

**KISSAH PERJUANGAN  
RANGGONG DAENG ROMO  
1945 - 1947**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20 - 5 - 1991
Asal dari	Fak. Sastra/Arkeologi
Penyalewa	2 Exp
Harga	Hidiah
No. Inventaris	91 05 0572
No. Klas	

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas  
Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh :

**S A T R I A N I**  
No. Pokok : 86 07 229

UJUNG PANDANG

1991

UNIVERSITAS HASANUDDIN

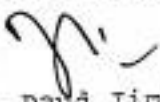
FAKULTAS SASTRA

Halaman Pengesahan


Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 1099/PTO4.H5.FS/C/1990 tanggal 14 Juni 1990 dengan ini kami menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Ujung Pandang, 27 Pebruari 1991

Pembimbing Utama,

  
Drs. Daud Limbugau, SU

Pembantu Pembimbing,


  
Drs. Baharuddin Batalepu

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan

Sejarah dan Arkeologi

  
Drs. Daud Limbugau, SU

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *Selasa*....., tanggal, *23 April*.....1991  
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang  
berjudul:

KISSAH PERJUANGAN RANGGONG DAENG ROMO  
1945 - 1947

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat  
Ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan  
Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas  
Hasanuddin.

Ujung Pandang, *23-4-*.....1991

Panitia Ujian Skripsi :

1. *Des Harun Kasir*.....  Ketua
2. *Prof. Des Marring P. MS*.....  Sekretaris
3. *DR. Muchlis Paemi*.....  Anggota
4. *Des Ny. Ida S. Harun*.....  Anggota
5. *Des Daud Limbugau, S.U.*.....  Anggota
6. *Des Balanuddin B.*.....  Anggota

## KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, tiada kata yang lain patut diucapkan selain memanjatkan segala puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wataalah. Karena atas limpahan rahmat dan karunia-NYA lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka penyelesaian studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyajian suatu skripsi tidaklah begitu mudah, banyak kesulitan dialami yang tak terpikirkan sebelumnya. Di dalam proses penyusunan skripsi ini, disadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sulitlah menyelesaikannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U., dan Bapak Drs. Baharuddin Batalipu; masing-masing sebagai pembimbing penulis yang telah rela meluangkan waktu dan bersusah payah dalam membimbing, menuntun dan mengarahkan penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Dengan rendah hati penulis ucapkan pula rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Basri Hasanuddin, MA, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
2. Bapak DR. Nadjamuddin, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

3. Bapak almarhum Drs. Zainal Abidin, Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
4. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
5. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Pegawai Fak. Sastra Unhas.
6. Bapak Ketua Legiun Veteran Cabang Kabupaten Tk.II Takalar yang banyak membantu penulis dalam penelitian.
7. Kepada para Informan, utamanya Bapak Kolonel H.M. Daeng Sibali, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis.
8. Kepada teman-teman yang telah membantu penulis dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini yang tak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, sembah sujud yang tercinta ayahanda Haruna Rasyid Daeng Nambeng dan Ibunda St. Maryam Daeng Sanga, serta adik-adik dan tante yang telah memberikan dorongan dan pengorbanan yang tidak ternilai sejak awal studi sampai akhirnya penulis mencapai tujuan yang menjadi idaman bersama.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan imbalan atau pahala yang berlipat ganda kepada kita semua, utamanya yang telah berbuat baik, baik di dunia maupun di akhirat kelak, serta berkenan memberikan kesehatan dan kekuatan serta petunjuknya. AMIEN.

Ujung Pandang, 01 April 1991.

P e n u l i s



*Ranggong Dg Romo*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
FOTO KEMANGAN ALMARHUM RANGGONG DG. ROMO .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR ISTILAH .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Alasan Memilih Judul .....	2
1.2. Batasan Masalah .....	5
1.3. Metodologi .....	8
BAB II IDENTIFIKASI KESEJARAHAN POLOMBANGKENG .....	12
2.1. Lintasan Sejarah Polombangkeng ...	12
2.2. Sistem Sosial Budaya .....	14
2.3. Agama dan Sistem Kepercayaan ....	18
BAB III LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RANGGONG DAENG ROMO .....	22
3.1. Asal Usul Ranggong Daeng Romo ...	22
3.2. Latar Belakang Pendidikannya ....	24
3.3. Status dan Kedudukannya dalam Masyarakat .....	27
BAB IV KETERLIBATAN RANGGONG DAENG ROMO DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN .....	34
4.1. Latar Belakang Perjuangan Ranggong Daeng Romo .....	35
4.2. Awal Karier Kepemimpinannya .....	40

4.3. Konsep-konsep Kepemimpinannya .....	50
4.4. Akhir Perjuangannya .....	52
4.5. Analisa Tentang Perjuangannya .....	58
BAB V KESIMPULAN .....	64
DAFTAR INTERVIEWEE .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN/PIAGAM PENGHARGAAN .....	72

---



## BAB I

### P E N D A H U L U A N

Penghormatan dan penghargaan terhadap seorang pahlawan bukanlah suatu hal yang berlebihan atau ingin mengkultuskan. Bahkan sikap penghargaan itupun tidak sampai di sini saja tetapi seharusnya diwujudkan dengan sungguh-sungguh untuk menghayati arti perjuangannya serta keagungan hidupnya dan kepribadiannya.

Sehubungan dengan itu, maka penulisan kisah perjuangan seorang tokoh pejuang seperti Ranggong Daeng Romo bukanlah suatu hal yang baru, karena penulisan kisah perjuangan yang mirip ke biografi sudah berkembang sejak abad pertengahan. Plutarches seorang ahli filsafat Yunani yang hidup pada abad pertama hanya menulis biografi (riwayat hidup) tokoh terkemuka, karena itu dalam sejarah penulisan biografi yang pertama (Sagimun, MD., 1982 : 65).

Berdasarkan penulisan kisah perjuangan seorang tokoh, maka kita dapat mengetahui secara utuh seorang tokoh dalam konteks masyarakat di mana ia berada dan berjuang untuk membela suatu kebenaran. Di samping itu untuk lebih mendalami arti kepemimpinan, pengorbanan serta tindak kepahlawanan yang pernah diberikan oleh seorang tokoh dalam tugas pembelaan bagi kepentingan perjuangan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Tak kalah pentingnya adalah

menjadi simbol kesatuan, persatuan dan keutuhan bangsa seperti apa yang dikemukakan oleh presiden pertama Bung-Karno dalam pidatonya untuk membangkitkan semangat patriotisme bangsa Indonesia bahwa:

"Hanya bangsa yang tahu menghargai jasa-jasa pahlawannya yang dapat tumbuh menjadi suatu bangsa yang besar" (Sagimun, MD., 1982 : 67).

Semboyan yang dikemukakan oleh Presiden Soekarno di atas pada akhirnya merupakan senjata yang ampuh untuk memelihara, memupuk dan membangkitkan patriotisme yang digunakan oleh para pemimpin-pemimpin bangsa, dalam perjuangan pembelaan kemerdekaan negara, bangsa dan tanah air.

#### 1.1. Alasan Memilih Judul

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan telah mengalami berbagai guncangan revolusi fisik. Hal ini dapat dilihat dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia, terutama di saat-saat deru api revolusi yang memanasi seluruh persada nusantara, tidak sedikit manusia yang menjadi tumbal dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, baik sebagai pahlawan ternama maupun sebagai pahlawan tak dikenal. Seorang pejuang tidak pernah meminta dirinya untuk diberi nama tetapi setidaknya kita sebagai generasi penerus dalam era pembangunan bangsa dan negara dewasa ini adalah pewaris nilai-nilai Proklamasi 1945 dalam pembangunan manusia Indonesia secara utuh. Sebagai sejarawan hendaknya berusaha menempatkan seseorang tokoh

pada proporsi yang sebenarnya. Oleh karena masa kini adalah hasil perjuangan para pahlawan dari proses perjalanan bangsa di masa lampau.

Jauh sebelum lahirnya pergerakan Nasional di Sulawesi Selatan telah terjadi perlawanan rakyat untuk mengusir Kolonialisme Belanda. Perlawanan rakyat yang berkecamuk dipimpin oleh; raja-raja dari kerajaan-kerajaan lokal seperti tiga kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu: kerajaan Gowa, Bone dan Luwu. Ketiga kerajaan ini dalam mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda dibantu oleh kerajaan-kerajaan kecil yang merupakan kerajaan bawahan. Perlawanan rakyat terhadap pemerintah Hindia Belanda berlanjut sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahkan setelah Indonesia merdeka bangsa Belanda masih berkeinginan menjajah kembali Indonesia yang menggunakan NICA sebagai kaki tangan. Dengan kedatangan NICA yang ingin melanjutkan penindasan terhadap bangsa Indonesia, maka peristiwa perlawanan rakyat Sulawesi Selatan terulang kembali. Hal inilah yang menyebabkan sehingga sejarah daerah ini perlu mendapat tersendiri dalam penulisan sejarah regional tidak kurang pentingnya sebab menurut Edwar H. Carr:

"Sejarah adalah percakapan yang terus menerus antara masa kini dan masa lampau, suatu hubungan yang tak henti-hentinya dilakukan antara sejarawan dan keterangan menyangkut kelampauan" (Edwar. H. Carr, 1981 : 30).

Dengan dasar pemikiran seperti tersebut Edwar H. Carr lebih lanjut menyatakan bahwa sejarah akan menuju ke dalam proses tercapainya kemanusiaan yang tertinggi (Taufik Abdullah, 1979 : 1). Kenyataan ini menjadi motivasi buat penulis untuk berusaha menelusuri lebih lanjut peristiwa yang terjadi di masa lampau khususnya kisah perjuangan Ranggong Daeng Romo mengenai keterlibatannya dalam perang kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan. Studi ini berusaha mengungkapkan latar belakang dan perjalanan perjuangan dengan menempatkan dalam realitas lokal yang mengitarinya.

Ranggong Daeng Romo seorang profil bangsawan Makassar yang dalam perjuangan kemerdekaan melawan pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Selatan tidak mengenal perbedaan manusia kecuali nilai perjuangan melawan kolonialisme. Dalam penulisan ini, penulis akan memberikan gambaran secara utuh dengan keyakinan bahwa peran Ranggong Daeng Romo dalam pergerakan dan perjuangan kemerdekaan bukanlah suatu hal yang kebetulan tetapi lahir sebagai tuntutan dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada pesan terakhirnya yang mengatakan sebagai berikut:

1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100.

(Boyangi kesalamakanna tau jaiyya, teemako ammantangi: bolima kamma, kayinakke tenamo takamma).

Artinya: Carikan keselamatan orang banyak, jangan hiraukan saya, karena saya sudah tidak mungkin tertolong lagi. (Dr. M. Natsir Said SH., 1984 : 58).

#### 1.2. Batasan Masalah

Ranggong Daeng Romo seorang pejuang kemerdekaan bangsa, yang sampai pada hembusan nafas terakhirnya masih tetap di medan juang, beliau sendiri melarang anggotanya untuk menyingkirkannya dengan alasan bahwa luka-lukanya tidak mungkin tertolong lagi, sehingga lebih baik ditinggalkan agar dapat melawan musuh (NICA) sampai tetesan darah terakhir. (Dr. M. Natsir Said SH., 1984 : 58).

Sekalipun ruang lingkup penulisan ini membicarakan kisah perjuangan Ranggong Daeng Romo, namun tidak berarti bahwa masalah lain tidak dibicarakan, terutama bila dirasakan dapat menunjang kelengkapan tulisan ini. Hal tersebut sangat penting karena masalah yang ingin dijelaskan dalam skripsi ini bukan hanya gambaran kejadian belaka, tetapi lebih dari itu tulisan ini mengungkapkan latar belakang perjuangan Ranggong Daeng Romo dalam keterlibatannya sebagai pejuang kemerdekaan di Polombangkeng yang diberi nama Gerakan Muda Bajeng dipimpin oleh beliau sendiri. Kejujuran dan kebenaran merupakan tiang

utama dalam kehidupannya. Sikap hidupnya membuat Ranggong Daeng Romo, selaku pimpinan pasukan yang tidak mengenal rasa gentar dan takut dalam perjuangan, cita-cita dan semangat mempertahankan kemerdekaan bangsa tidak pernah pudar.

Hal di atas membuktikan bahwa Ranggong Daeng Romo tidak menginginkan adanya penjajah di bumi persada Indonesia. Beliau membuktikan dirinya dengan keterlibatannya dalam perjuangan kemerdekaan bangsa, karena semua yang dimilikinya itu bukan hanya terpaut pada batas pribadinya tetapi juga lingkungan budaya dan pandangan hidup yang mengitarinya sebagai suku Makassar. Sehubungan dengan jangkauan masalah ini, berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada maka rumusan masalah yang patut diajukan adalah sebagai berikut:

- (a). Bagaimana latar belakang kehidupan Ranggong Daeng Romo ?, (b). Apa yang melatar belakangi sehingga Ranggong Daeng Romo terlibat dalam perjuangan ?, (c). Sejauh mana peranan Ranggong Daeng Romo sebagai pemimpin pasukan dalam memotivasi untuk berjuang mempertahankan perjuangannya ?, (d). Bagaimana strategi dan sistem perjuangan yang dilancarkan oleh Ranggong Daeng Romo, dan (e). Apa pesan dan kesan Ranggong Daeng Romo ?.

Dari uraian tersebut penulis merasa perlu untuk memberikan suatu pembatasan guna menghindari kesalah pahamen para pembaca, baik batasn temporer maupun batasan spasial. Adapun batasan temporer yang penulis maksudkan adalah menyangkut penggarisan waktu, yaitu sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai awal karier perjuangan Ranggong Daeng Romo sampai gugurnya di medan juang pada tanggal 28 Pebruari 1947.

Mengenai batasan spasial yang penulis maksudkan adalah menyangkut tempat peristiwa itu terjadi (Makassar, Takalar, Gowa dan Jeneponto) yang tentunya menyangkut perjuangan Ranggong Daeng Romo dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya.

### 1.3. Metodologi

Sejarah sebagai suatu aktualitas atau peristiwa masa lampau adalah sebuah pertanggungjawaban. Masa lampau bagi sejarawan dipandang mempunyai makna untuk ditafsirkan dan berfungsi untuk meneruskan tradisi bangsanya, dengan demikian masa lampau adalah titik kesinambungan dari garis perkembangan kebudayaan masyarakatnya.

Dalam hal ini yang sangat penting dalam pemikiran sejarah adalah bagaimana sejarawan memandang perkembangan itu. Seorang sejarawan tidak berhak mengadili tokoh bahwa

apakah ia pahlawan atau penghianat, tetapi yang jelas hak penuh sejarawan adalah bagaimana ia menyajikan peristiwa masa lalu untuk dijadikan pedoman hidup masa kini menuju masa yang akan datang.

Berdasarkan pertanggungjawaban masa lampau ini, sejarawan berusaha merekonstruksi kembali masa lampau itu sebagaimana sesungguhnya. Proses untuk menghasilkan sejarah sebagai historiografi dituntut seorang penulis sejarah untuk berpegang pada metode sejarah. Karena dengan metode tersebut peristiwa-peristiwa kesejarahan dapat dimanfaatkan secara lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Demikian pula halnya dengan pendekatan yang digunakan untuk menilai kisah perjuangan seorang tokoh seperti Ranggong Daeng Romo, pendekatan yang paling akurat bagi penulis adalah dengan pendekatan deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari tampilnya Ranggong Daeng Romo dalam pentas sejarah sebagai figur seorang pejuang yang tidak karena kemampuan pribadinya saja, akan tetapi juga karena adanya dukungan lingkungan di mana ia berada.

Dengan demikian untuk dapat mengungkapkan obyek penulisan ini, diperlukan penelitian atau pengumpulan sumber informasi yang layak dipercaya. Sumber sejarah yang dipergunakan adalah berupa dokumen tertulis melalui metode kepustakaan. Sedang metode lain yang digunakan



adalah metode sejarah lisan, hal ini dilakukan karena mengingat keterbatasan dokumen mengenai obyek penelitian. Metode sejarah lisan ini bertujuan untuk memperoleh data dengan jalan melakukan wawancara terhadap beberapa nara sumber sebagai saksi mata atau sezamannya yang banyak mengetahui tentang kehadiran Ranggong Daeng Romo sebagai pejuang di Sulawesi Selatan.

Dari keterangan lisan yang diperoleh dan hasil yang dicapai dari penelitian di lokasi peristiwa, diharapkan dapat menuntun daya imajinasi kesejarahan yang memungkinkan untuk memasuki kelampauan agar dapat mengerti dan memunculkan kembali. (Taufik Abdullah, 1979 : 3).

Sumber sejarah yang diperoleh dari hasil penelitian diseleksi, kemudian dilakukan komparasi untuk mencari kebenaran data yang ditemukan atau diperoleh dari literatur maupun dari hasil wawancara serta penelitian di lokasi kejadian.

Agar dalam penulisan kisah perjuangan Ranggong Daeng Komo, dapat mencapai sasaran sesuai yang diinginkan maka urutan pembahasannya sebagai berikut;

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan hal-hal menyangkut dengan alasan memilih judul, batasan masalah, dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dan penulisan.

Bab kedua, adalah identifikasi kesejarahan Polombangkeng, dimaksudkan akan memberikan gambaran mengenai lintasan sejarah Polombangkeng dan kehidupan sosial budaya.

Bab ketiga, mengenai latar belakang kehidupan Ranggong Daeng Romo, untuk mengungkapkan asal usul dan status serta kedudukannya dalam masyarakat.

Bab keempat, merupakan pokok permasalahan menyangkut tokoh yang diungkapkan, yaitu keterlibatannya dalam kanca perjuangan kemerdekaan, dengan melihat latar belakang perjuangannya, awal perjuangannya, dan menganalisa tentang perjuangan Ranggong Daeng Romo.

Bab kelima, merupakan bahagian terakhir atau penutup yang akan menyajikan pokok-pokok penulisan, berupa kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkuman dalam penulisan biografi tokoh Ranggong Daeng Romo sebagai seorang pejuang kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan.

## BAB II

### IDENTIFIKASI KESEJARAHAN POLOMBANGKENG

#### 2.1. Lintasan Sejarah Polombangkeng

Polombangkeng yang kita kenal pada masa sekarang terdiri atas dua kecamatan dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Tingkat II Takalar yaitu:

- a. Kecamatan Polombangkeng Utara dan
- b. Kecamatan Polombangkeng Selatan.

Kecamatan Polombangkeng Utara sekarang ibukotanya Palleko, terletak di tepi sungai Batu-Nipi dengan jumlah penduduknya sekarang sekitar 39.784 jiwa. Sedangkan Kecamatan Polombangkeng Selatan beribukota Canrego yang terletak di kaki gunung Bulukunyi, di tepi sungai Pappa dengan jumlah penduduk sekarang sekitar 32.344 jiwa.

Mata pencaharian pokok penduduk sejak dahulu adalah bercocok tanam padi, jagung, ubi-ubian dan hasil lainnya berupa kayu jati dan kayu bayam, industri rakyatnya berupa barang-barang keramik dan anyaman.

Untuk dapat lebih menekuni sejarah Polombangkeng hingga saat ini, maka babakan waktunya dapat dibagi menjadi;

- a. Polobangkeng pada abad ke 16 - 19
- b. Polobangkeng pada abad ke-20 sampai proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945
- c. Polobangkeng setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Dengan melihat priode pembabakan Polobangkeng seperti di atas, maka jelas terlihat adanya suatu keadaan yang berbeda antara priode yang satu dengan priode lainnya. Akan tetapi yang menjadi pokok perhatian di sini ialah priode Polobangkeng setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Polobangkeng pada awal kemerdekaan Republik Indonesia sampai terbentuknya NIT (Negara Indonesia Timur) tetap bergabung dalam afdeling Jeneponto Takalar. Setelah keluarnya peraturan pemerintah nomor 34 tahun 1952 daerah ini diperintah oleh kepala pemerintahan negeri yang disebut Kepala Swapraja. Hal ini berdasarkan Undang-Undang NIT No. 44 tahun 1950. Setelah berlakunya Undang-Undang tahun 1959, maka bekas daerah Palili Gowa menjadi salah satu daerah otonom di Sulawesi Selatan yang setingkat dengan kabupaten. Kemudian setelah diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara No. 2067 A, tertanggal 19 Desember 1961 terbentuklah lima Kecamatan dalam wilayah pemerintahan Daerah Tingkat II

Takalar, dan di antara kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Polombangkeng Utara, Kecamatan Polombangkeng Selatan, yang dikenal sampai sekarang.

## 2.2. Sistem Sosial Budaya

Sulawesi Selatan di masa lampau, yakni sekitar abad ke 13 terdapat tiga kerajaan utama yang disebut "Tellu BoccoE" yang berarti "persekutuan tiga kerajaan". Ketiga kerajaan yang dimaksud masing-masing adalah: Gowa (termasuk Tallo), Bone dan Iauwu. (Drs. Muhammad Abduh, dkk., 1981 : 2). Di samping kerajaan utama tersebut terdapat pula kerajaan-kerajaan lainnya seperti; Wajo, Soppeng, Mandar, Rappang, Suppa, Sawitto, Enrekang, Maiwa, Alitta, Alla' dan Bonto Batu.

penguasa-penguasa dari kerajaan tersebut di atas merupakan peletak dasar munculnya istilah kaum bangsawan bagi kalangan mereka. Dan bila dibandingkan dengan rakyat biasa ia mempunyai tingkat strata sosial yang lebih tinggi yang biasa disebut golongan elite. Golongan bangsawan ini biasanya menjadi panutan dari golongan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan karena pola dan tingkah laku mereka selalu berpegang pada nilai-nilai adat tradisi atau nilai-nilai agama yang masing-masing diyakininya.

pada masing-masing kerajaan seperti yang telah di sebutkan di atas menerapkan sosial budaya dan tradisi yang

berbeda antara satu dengan lainnya. Akan tetapi bila dilihat dari ciri-ciri yang terkandung di dalamnya tidaklah berbeda sama sekali, bahkan sebaliknya memiliki kesamaan secara umum. Sebab pada kenyataannya, dalam hal tersebut yang paling umum dan dimiliki oleh semua masyarakat yang tingkat strata sosial apapun adalah "siri". Karena itu di kalangan masyarakat Makassar pada umumnya dan Polombangkeng pada khususnya siri-napacce merupakan dua aspek yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling mengisi dalam berbagai aspek kehidupan mereka dan manusia pada umumnya. Secara umum dapat digambarkan, bahwa pandangan baik orang-orang Bugis maupun orang-orang Makassar terhadap siri dan masalah penyelesaiannya pada hakekatnya sama saja. Siri adalah malu, merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan seseorang atau sikap untuk dapat mempertahankan martabat dan harga diri untuk kelangsungan hidupnya. Sedangkan pacce adalah pedis, sakit yang terpendam pada kaum penjajah yang selama ini bumiputera merasa dirampas haknya. (Baca: A. Moein MG., 1977 : 16 dan Mattulada 1985: 273).

Melihat betapa besar pengaruh siri dalam masyarakat Bugis-Makassar yang rela mengorbankan apa saja untuk tegaknya hak kebebasan dan keadilan. Siri dapat dikatakan sebagai suatu kesadaran tentang nilai martabat yang didukung oleh tiap-tiap orang dalam tradisi kehidupan masyarakat.

Hal ini merupakan satu kesadaran kolektif yang amat peka, dibebankan kepada tiap-tiap orang anggota persekutuan hidup untuk membangunnya dan menegakkannya.

Maka tidaklah mengherankan jika para tokoh, khususnya tokoh-tokoh pejuang atau perlawanan rakyat di daerah ini seperti M. Saleh Jahade dalam menggerakkan semangat juang menggunakan siri sebagai motivator dalam menggerakkan para pemuda dan raja-raja di Takalar, Polombangkeng dan Galesong untuk melakukan upacara penaikan bendera Sang Merah Putih dan Sumpah Setia pada Republik Indonesia di pertengahan September 1945.<sup>1)</sup>

Dengan demikian semangat juang rakyat Sulawesi Selatan berkobar kembali sesudah proklamasi kemerdekaan. Dukungan-dukungan raja dan rakyat terhadap pemerintah Republik Indonesia, menguatkan tekad mereka untuk menegakkan kemerdekaan. Mereka ini disebut kaum "Republikein" yang berarti penganut yang setia terhadap Republik Indonesia.

Andi Mappanyukki, mangkau ri Bone mengeluarkan pesan bahwa tidak akan terpukau dengan mentega, keju dan susu dari pihak kaum penjajah. Selain dari sikap kedua

1). Keterangan dari Rahman Temma, tanggal 4 November 1990, Jl. Kasuari No.1 Ujung Pandang, (Bekas Staf Penghubung LAPRIS).

raja tersebut yaitu raja Bone dan Datu Luwu, juga Bau Massepe dari Pare-Pare, Ibu Depu dari Mandar, Karaeng Polom bangkeng (Padjonga Daeng Ngalle), menampilkan semangat kepahlawanan (memilih menderita bersama pejuang dari pada hidup bersama kaum penjajah).

Andi Abdullah Bau Massepe ditengah-tengah rakyat Pare-Pare menekankan bahwa; kita harus bersatu padu menyusun satu kesatuan bersenjata untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, dan kalau kita harus korban harta dan jiwa, jika kita tidak dapat menikmatinya maka anak cucu kelak yang akan menikmatinya dan pasti Indonesia akan merdeka, ini tidak dapat ditawar dan para hadirin menyetujui dan mengatakan "Polo pa polo panni narekko napo-siri'i ajjorekku ipomateni idi atae" artinya: biarkan paha patah, sayap patah terlepas, aku tetap setia patuh dan apabila sesuatu hal membuat raja kami malu, maka kami hamba sahaya para pengikut setia tak ada pilihan lain kecuali mati mengorbankan jiwa. (Drs. Harun Kadir dkk., 1984 : 64).

Apa yang telah dikemukakan di atas merupakan suatu pernyataan dan tanda kesetiaan secara tradisional terhadap pemimpin yang bersumber pada siri dan pacce/passe.

Di samping nilai-nilai tradisi siri, seperti yang dikemukakan di atas, maka nilai agama Islam juga merupakan panutan masyarakat Polombangkeng untuk mempertahankan hakekat kemanusiaannya sebagai mahluk Tuhan yang mengingin-



kan kebebasan dalam menelusuri hidup tanpa tekanan dan paksaan dari luar batas pri kemanusiaan, seperti yang dilakukan oleh kaum penjajah. Dengan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berprinsip bahwa orang tak akan mati sebelum ajalnya. Keyakinan dan nilai budaya inilah yang menyebabkan masyarakat Polobangkeng di bawah pucuk pimpinan Ranggong Daeng Romo membela kebebasannya dibawah kekuasaan Kolonial Belanda.

### 2.3. Agama dan Sistem Kepercayaan

Kehidupan masyarakat Polobangkeng pada masa lalu tidak jauh berbeda dengan kehidupan Bugis-Makassar lainnya di Sulawesi Selatan, yang dipengaruhi dengan anggapan bahwa akan ada suatu kekuatan di luar diri mereka. Konsepsi masyarakat polobangkeng tentang kekuatan sakti tersebut biasanya dihubungkan dengan alam gaib yang di huni oleh makhluk super natural. Anggapan masyarakat tentang kekuatan gaib ini dapat mendatangkan bencana, begitu pula sebaliknya dapat mendatangkan kemakmuran pada masyarakat. Sisa-sisa kepercayaan itu hingga sekarang masih nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti kepercayaan tentang magis, pemujaan pada tempat yang dianggap keramat dan arwah nenek moyang.<sup>2)</sup>

2). Hasil wawancara dengan Kolonel H. M. Daeng Sibali, tanggal 30 Oktober 1990, Jl. Baji Ati No. 1 Ujung pandang. (Wakil Ketua Lipan Bajeng, komandan Pasukan LAPRIS, penerus perjuangan Ranggong Daeng Romo).

Adanya kekuatan gaib atau super natural dalam alam pikiran masyarakat Bugis-Makassar, disebabkan oleh keterbatasan akal pikiran serta pengetahuan manusia dalam mentolerir persoalan-persoalan hidup dan kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Koentjaraningrat bahwa:

"Manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu. Soal-soal hidup itu dapat dipecahkan dengan akal, dipisahkan olehnya dengan magic atau ilmu gaib. Pada mulanya orang menggunakan ilmu gaib hanya untuk memecahkan soal-soal hidup yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Lambat laun bahwa terbukti banyak dari perbuatan magisnya tidak ada hasilnya, maka mulailah ia percaya bahwa alam itu dihuni oleh makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, maka mulailah mencari hubungan dengan makhluk-mahluk halus yang mendiami alam ini. Demikianlah timbulnya Relegi" (1985 : 224).

Berdasarkan teori di atas menunjukkan bahwa setiap manusia, pada awalnya telah mempunyai kecenderungan untuk mempercayai adanya kekuatan gaib atau biasa dikenal mahluk halus. Alam kepercayaan ini masih dianut oleh masyarakat Bugis-Makassar pada umumnya dan masyarakat Polombangkeng pada khususnya, yang merupakan dasar bagi terselenggaranya sistem kepercayaan dan pandangan mereka tentang asal mula kejadian Bumi dan Langit yang didasarkan atas mitos. Tetapi setelah masuknya agama Islam, mereka menjadi yakin bahwa semua itu diciptakan oleh Allah SWT. Dengan demikian kepercayaan lama tersebut mulai pudar dalam kehidupan

masyarakat dan agama dalam menata hidup dan jelas nampak pada masa mana cendekiawan Islam di pemimpin mereka dan mempunyai aspek kehidupan masyarakat, maupun nilai sosial atau moral.

Peringat bahwa se-  
wan, rusuh atau  
mpin oleh elite

agama  
se-

Berdasarkan landasan atas dalam pergolakan Indonesia merdeka dirjo menyebutkan bahwa:

Karto-

"Penetrasi kolonial yang semakin intensif dalam abad XIX timbullah skala kewibawaan berdasarkan sistem nilai yang berbeda-beda, berdasarkan nilai agama dari para pemuka agama, yaitu Kiyai, Haji, Ulama-ulama semacam elite religious mempunyai kewibawaan sosial yang tinggi di kalangan rakyat pedesaan.

Dalam mengidentifikasi peranan sosial para ulama perlu ditunjukkan kedudukannya sebagai penghubung antara tradisi lokal juga sering disebut tradisional kecil dengan tradisi besar agama Islam. Para ulama mempunyai identitas yang sama dengan petani sehingga mempunyai lebih banyak alat komunikasi dengan rakyat pedesaan. Melalui pesantrennya dan sering kali juga melalui tarekatnya ulama dapat melakukan kontrol pada masyarakat desa dan dengan demikian secara muda dapat mengerahkan petani. Menurut tradisi Islam para ulama sangat terpedang karena pengetahuan agama serta moralitasnya yang tinggi memiliki otoritas kharismatik, tidak hanya di lingkungan murid-muridnya tetapi juga di kalangan rakyat banyak. Otoritas seorang ulama sebagai guru tarekat sangat tinggi, juga karena hubungan erat antara guru dan murid berdasar hangat dan bahkan tidak sedikit dihormati sebagai orang keramat atau wali Allah. Otoritas kharismatik dari elite religious sebagai conter elite secara potensial merupakan ancaman terhadap eteblishment kolonial. Haji-Phobia atau Islam-phobia pemerintah

masyarakat dan agama Islam merupakan landasan berpijak dalam menata hidup dan kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas nampak pada masa pergolakan Republik Indonesia, di mana cendekiawan Islam di terima oleh masyarakat sebagai pemimpin mereka dan mempunyai hak untuk mengontrol semua aspek kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut agama maupun nilai sosial atau moral setiap anggota masyarakat.

Berdasarkan landasan atas aktivitas kaum agamawan dalam pergolakan Indonesia merdeka, maka Sartono Kartodirjo menyebutkan bahwa:

"Penetrasi kolonial yang semakin intensif dalam abad XIX timbullah skala kewibaaan berdasarkan sistem nilai yang berbeda-beda, berdasarkan nilai agama dari para pemuka agama, yaitu Kiyai, Haji, Ulama-ulama semacam elite religious mempunyai kewibaaan sosial yang tinggi di kalangan rakyat pedesaan.

Dalam mengidentifikasikan peranan sosial para ulama perlu ditunjukkan kedudukannya sebagai penghubung antara tradisi lokal juga sering disebut tradisional kecil dengan tradisi besar agama Islam. Para ulama mempunyai identitas yang sama dengan petani sehingga mempunyai lebih banyak alat komunikasi dengan rakyat pedesaan. Melalui pesantrennya dan sering kali juga melalui tarekatnya ulama dapat melakukan kontrol pada masyarakat desa dan dengan demikian secara muda dapat mengerahkan petani. Menurut tradisi Islam para ulama sangat terpendang karena pengetahuan agama serta moralitasnya yang tinggi memiliki otoritas kharismatik, tidak hanya di lingkungan murid-muridnya tetapi juga di kalangan rakyat banyak. Otoritas seorang ulama sebagai guru tarekat sangat tinggi, juga karena hubungan erat antara guru dan murid berdasar hangat dan bahkan tidak sedikit dihormati sebagai orang keramat atau wali Allah. Otoritas kharismatik dari elite religious sebagai conter elite secara potensial merupakan ancaman terhadap eteblishment kolonial. Haji-Phobia atau Islam-phobia pemerintah

kolonial bukan tidak beralasan, mengingat bahwa sebahagian besar dari huru-hura, gegeran, rusuh atau pemberontakan di daerah pedesaan di pimpin oleh elite religious itu.

Ideologi juga menambah kharisma pemimpin agama dan memperkuat semangat juang melawan penjajah sebagai orang kafir, ialah sabil Allah atau jihad. Elite birokrasi pribumi yang kerjasama dengan penjajah juga menjadi sasaran atau paling sedikit merupakan golongan sangat hina di mata rakyat pedesaan. Sudah menjadi pola umum bahwa dalam pergolakan sosial ideologi perang sabilillah yang mengorbankan semangat pemberontakan. Di samping itu, hanya di sana-sini di jumpai ideologi yang menghidupkan harapan atas kedatangan Imam Jayabaya, harapan ini tercantum dengan harapan akan kedatangan Ratu Adil". (1974 : 13-14).

Apa yang dikemukakan di atas, jelas menunjukkan bahwa Kiyai Ulama atau kelompok elite agama dalam masyarakat adalah merupakan tokoh sentral dalam kehidupan setiap anggota masyarakat pedesaan. Di tangan tokoh sentral itulah semua keputusan akhir yang menyangkut kepentingan bersama masyarakat di tetapkan. Kesetiaan terhadap pemimpin yang tercermin dalam setiap gerakan sosial atau keagamaan, merupakan suatu bukti betapa kokohnya hubungan antara kelompok elite dengan masyarakat yang dipimpinnya. Pengorbanan yang diberikan oleh seseorang pengikut kepada kiyainya, betapa tidak karena para petani itu di dalam memantapkan kesetiannya kepada kiyai dalam suatu perjuangan tapi juga ada kalanya mengorbankan pula seluruh harta bendanya, termasuk jiwanya yang paling berharga di Dunia.

### BAB III

#### LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RANGGONG DAENG ROMO

##### 3.1. Asal Usul Ranggong Daeng Romo

Ranggong Daeng Romo di lahirkan pada tahun 1914 di Bone-Bone, desa Mardekaya, kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar. Ayahnya bernama Mangulabbe Daeng Makkiyo, gelarang Moncongkomba dikenal sebagai dermawan yang kaya raya dan disegani serta dihormati oleh masyarakatnya. Ibunya bernama Hajja Bati Daeng Jimo, berasal dari keturunan bangsawan Bajeng. Ranggong Daeng Romo merupakan anak sulung dari enam bersaudara, sebagai anak pertama beliau diharapkan untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai gelarang Noncongkomba. Kelima saudaranya yang dimaksud adalah; (1). Hajja Hadiyah Daeng Memang, (2). Haji Mukti Daeng Lobo, (3). Hajja Ratimah Daeng Ngati, (4). Haji Makkatang Daeng Sibali, dan (5). Mappa Jalling Daeng Kawang.<sup>1)</sup>

pada diri Ranggong Daeng Romo, terdapat sikap ramah, mudah tersenyum namun jarang tertawa lebar, air muka

---

1). Hasil wawancara dengan Haji Mappa Daeng Temba, tanggal 3 Nopember 1990, Canrego Takalar. (Bekas wakil Pimpinan Lipang Bajeng dan wakil Ketua LAPRIS).

jernih, sorotan matanya tajam, suaranya lembut dan menawan periang dan kadang-kadang diselingi dengan humor. Taat beribadah kepada Allah SWT, sabar, pemberani, penuh rasa tanggung jawab dan sangat membenci orang-orang yang suka menonjolkan diri. Selanjutnya dikatakan pula bahwa bentuk tubuhnya kecil, langsing namun ketat berisi, gerakannya lincah dan gesit, pemuh refleksi, tahan berjalan jauh dan tidak pernah mengenal kata menyerah serta disegani oleh lawan maupun kawan.<sup>2)</sup>

Pada usia  $\pm$  22 tahun ia dikawinkan dengan saudara sepupunya yaitu Putri Terasi Daeng Bantang, gelarang Bontokadatto, Bunga Tubu Daeng Lino. Dari hasil perkawinannya Bunga Tubu Daeng Lino melahirkan anak sejumlah empat orang keempat anaknya ini masing-masing bernama; Sitti Rahmatiah Abd. Hafid, Sitti zaenab, dan Mappatola.<sup>3)</sup>

Sebagai menantu dari seorang gelarang, Ranggong Daeng Romo tentu saja terlibat dalam pemerintahan membantu mertuanya, bahkan ia sebagai tulang punggung dalam melaksanakan pemerintahan distrik Bontokadatto, dimana beliau dihormati oleh rakyatnya.

---

2). Keterangan Abd. Djabbar Silele, Tanggal 1 Nopember 1990, desa Sambala Bila, Takalar. (Kepala Kelompok VI Bagian Pelatihan Kelasykaran, dan Anggota LAPRIS).

3). Keterangan Kolonel H. Makkatang Daeng Sibali, tanggal 30 Oktober 1990, Jl. Baji Ati No.1 Ujung Pandang, (Wakil Ketua Lipan Bajeng, Komandan Pasukan LAPRIS, Penerus perjuangan Ranggong Daeng Romo).

Sebagai seorang pemimpin distrik, Ranggong Daeng Romo selalu memperhatikan kepentingan rakyat banyak, dan bahkan membela rakyat dari kekejaman Kolonial Belanda. Hal tersebut rupa-rupanya dalam diri beliau tidak pula ketinggalan sifat-sifat kepahlawanan dari neneknya dan ayahandanya, sehingga suatu ketika sewaktu beliau masih menuntut ilmu ia telah membuktikan jiwa besarnya, jiwa kepahlawanan dari turunannya yang selalu memperhatikan yang lemah. Kepemimpinannya lahir sebagai karunia Allah yang dibentuk oleh alam lingkungan hidup dan kehidupannya, sehingga kehidupannya penuh kesederhanaan yang merakyat, ia cinta damai, tapi lebih mencintai kemerdekaan dan tanah airnya.

### 3.2. Latar Belakang Pendidikannya

Sebagaimana yang berlaku dalam tradisi di kalangan bangsawan Bugis-Makassar apabila anaknya telah berumur 4 - 6 tahun segera diserahkan kepada pesantren atau pondok pengajian Alqur'an, guna belajar membaca dan menulis huruf Hijaa'iyah, Tidarus, dan Tilawatil-Qur'an.<sup>4)</sup>

Demikian pula halnya dengan Ranggong Daeng Romo, beliau diserahkan kepada neneknya di lingkungan pesantren

---

4). Keterangan Abd. Djabbar Silele, Tanggal 1 Nopember 1990, desa Sambala Bila, Takalar. (Kepala Kelompok VI Bagian Pelatihan Kelasykaran, dan Anggota LAPRIS).



Cekowang untuk memperoleh pendidikan dasar Agama Islam. Karena kemampuannya tinggi, maka dalam waktu yang relatif singkat ia telah mahir membaca dan menulis huruf Hijaa'iyah, Tidarus serta Tilawatil-Qur'an. Kemudian ia pun meneruskan untuk mempelajari ilmu syaraf dan tahayyuf. Di dalam usia 7 tahun (tahun 1922), Ranggong Daeng Romo di sekolahkan di Inlandshe School - Takalar. Setamatnya dari pendidikan sekolah rakyat ini orang tuanya kemudian mendaftarkan di sekolah HIS Gubernemen di Makassar, yaitu pada tahun 1929. Akan tetapi karena tidak senang melihat setiap putera Belanda yang congkak; bahkan acapkali terjadi bentrokan antara Ranggong Daeng Romo dengan putera-putera Belanda di sekolah tersebut, maka ia mendesak orang tuanya agar segera ia dikeluarkan dari sekolah itu.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Ranggong Daeng Romo memiliki jiwa besar; menurun dari orang tuanya yang selalu berjiwa patriot. Karena sikap dan pendiriannya yang teguh itu, maka seperti pula dijelaskan di atas beliau mendesak orang tuanya untuk dipindahkan ke sekolah partikuler HIS Taman Siswa, dan dari situ ia tamat pada tahun 1932. Sekolah partikuler pada waktu itu tidak mendapat penghargaan dari pemerintah kolonial Belanda seperti HIS Mulo dan HES.<sup>5)</sup>

Di Perguruan Nasional Taman Siswa di mana para murid sekolah Gubernemen sering datang mengejeknya dan meng-

5). Keterangan dari M. Yasin Daeng Limpo, Tanggal 2 Nopember 1990, Jl. H. Bau No. 12 Ujung Pandang (Bekas Kepala Bidang Kesejahteraan/Sosial LAPRIS).

hinanya, tetapi Ranggong Daeng Romopun melawan ejekan dan penghinaan itu. Karena jiwa patriot dan jiwa nasional serta tekad untuk berjuang demi kemerdekaan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Kolonial Belanda, maka mulailah timbul bentrokan-bentrokan yang kadang-kadang merusak sekolah. Perlawanannya terhadap murid-murid Gubernemen itu sehingga melibatkan orang tuanya berurusan dengan polisi PID, menyebabkan sebelum menyelesaikan pendidikannya di kelas tertinggi orang tua beliau menariknya dari sekolah tersebut.

Melihat sikap dan watak Ranggong Daeng Romo seperti yang telah dijelaskan selama mengikuti pendidikan, di mana orang tuanya selalu terlibat, menandakan bahwa perilaku Ranggong Daeng Romo sangat membahayakan pemerintahan Kolonial Belanda, karena beliau selalu tampil memimpin kawan-kawannya dalam melakukan perlawanan. Hal ini berarti beliau mampu membangkitkan semangat dan jiwa patriotisme untuk mengusir kaum penjajah di bumi Sulawesi Selatan.

Setelah Ranggong Daeng Romo di tarik ke Takalar dan dikawinkan dengan saudara sepupunya, beliau disamping menjalankan tugas sebagai pemerintah distrik ia pun giat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam, melalui kitab-kitab lama serta buku yang di tulis oleh para pemuka agama Islam yang berfikiran atau beraliran modern.

Di samping itu juga rajin membaca buku-buku pengetahuan ilmu politik atau pergerakan kebangsaan, ilmu Sosial Budaya dan Ilmu Ekonomi, sebagai bangsa yang kukuh terhadap nilai tradisi Bugis-Makassar.

Melihat animo Ranggong Daeng Romo dalam bidang pendidikan yang tidak pernah surut, menandakan bahwa beliau sangat memahami betapa besar arti pendidikan bagi seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Di zaman pendudukan Jepang, Ranggong Daeng Romo bekerja pada perseroan Jepang yaitu Nanijo Kuhatsu Kabusiki Kaisha (NKKK) di Takalar tahun 1943 sampai dengan 1944. Di samping itu ia pun giat mengatur rakyat di bidang sandang dan pangan yang berusaha membatasi monopoli Jepang dengan cara menerapkan ilmu-ilmu yang diperolehnya baik melalui bangku sekolah maupun melalui buku-buku bacaan. (H. M. Riri Amin Daud, 1971 : 13)

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa permulaan pertumbuhannya, ia di asuh oleh para ulama thassawuf, sehingga ketaatannya pada ajaran agama Islam sudah mendasar dalam hidupnya sejak awal pertumbuhannya. Pada usia 18 tahun ia telah tertarik mengikuti pergerakan kebangsaan Indonesia.<sup>6)</sup>

---

6). Keterangan dari H. Maluddin Aidid Daeng Sikki, tokoh masyarakat daerah Tingkat II Takalar, 7 Juli 1990.

Dengan demikian tidak mengherankan jika beliau pada usia dewasa ia ikut aktif dalam pergerakan pembaharuan dan pemurnian syariat agama Islam. Dengan modal pendidikan yang dimiliki itu, ia menjadi panutan dari semua orang, golongan yang hidup dalam masyarakat di sekitarnya.

### 3.3. Status dan Kedudukannya Dalam Masyarakat

Di zaman sebelum pemerintahan Hindia Belanda menguasai daerah Sulawesi Selatan, pelapisan masyarakat orang Bugis-makassar, seperti yang di tulis oleh H.J. Fredericy yang melakukan rekonstruksi berdasarkan kesusastraan Bugis-Makassar (Lagaligo) menyatakan bahwa; ada tiga lapisan pokok masyarakat yang mendiami Sulawesi Selatan. Ketiga lapisan pokok masyarakat itu ialah:

1. Ana: Karaeng yaitu lapisan kaum kerabat raja-raja.
2. Tu maredeka, yaitu lapisan masyarakat atau orang merdeka yang merupakan bahagian terbesar di Sulawesi Selatan.
3. Ata adalah lapisan masyarakat bawah (budak), terjadi karena mengikuti perkembangan sosial dalam kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, yaitu karena tertangkap dalam peperangan, orang yang tidak sanggup membayar utang, karena putusan pengadilan atau orang yang melanggar pantangan adat. (Mattulada, 1985 : 269).

Status sosial yang berlaku di Polombangkeng tidak berbeda dengan status sosial yang berlaku pula dikalangan masyarakat Bugis-Makassar di berbagai daerah di kawasan Sulawesi Selatan.

Koentjaraningrat, menyatakan bahwa semua masyarakat di dunia ini baik yang sangat sederhana maupun yang amat kompleks sifatnya dalam suatu pergaulan antara individu-nya mempunyai perbedaan jabatan dan kedudukan (1970:269). Sedang bagi kalangan masyarakat Polombangkeng yang merupakan suku Makassar, perbedaan kedudukan dan derajat kebangsawanan yang dimaksud itu; hingga saat ini masih dapat ditemukan seperti adanya sapaan atau panggilan karaeng, datu dan daeng yang ditujukan kepada orang lain yang dianggap memang merupakan turunan bangsawan. Karena itulah, maka Ranggong Daeng Romo dalam status kebangsawannya ia dipanggil dengan sapaan atau sebutan "karaeng".

Sejak ditarik orang tuanya dari sekolah Perguruan Taman Siswa Lanjutan di Makassar, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, dan kembali ke Takalar ia diangkat sebagai Gelarang di Bontokadatto, yaitu sebagai pemimpin rakyat setempat. Dalam kedudukannya sebagai gelarang, Ranggong Daeng Romo amat dicintai dan disayangi serta dihormati oleh seluruh masyarakat Takalar, terutama di kalangan para pemuda-pemuda yang seusia. Dengan status dan keadaan yang demikian, maka menjadikan pihak kolonial Belanda segan padanya.

Kedatangannya di Takalar mulai menimbulkan gerakan-gerakan rakyat menentang pemerintahan Belanda, yang selama ini mereka menganggap bahwa hak azasinya diinjak-injak oleh kaum penjajah - kolonial Belanda, masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya. Ranggong Daeng Romo dan keluarganya adalah termasuk keluarga umara', bangsawan dan agamawan. Baik di lingkungan keluarga maupun komunitas masyarakat luas, agama Islam merupakan panutannya. Beliau di berbagai kesempatan senantiasa mengajak masyarakat untuk menjadikan ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama Islam; dijadikan sebagai dasar untuk menghimpun suatu kekuatan melawan kesaliman.

Sekitar tahun 30-an organisasi Muhammadiyah memasuki Polombangkeng-Takalar. Organisasi ini berkembang pesat karena didukung dan dipelopori oleh para gelarang, sebagai pemimpin pemerintah setempat. Para gelarang ini bersemangat mengembangkan organisasi tersebut, karena di wilayahnya bukan saja terjadi usaha de Islamisasi, akan tetapi juga usaha-usaha Kristenisasi dari kaum penjajah.

Ranggong Daeng Romo yang turut serta membantu orang tua dan mertuanya dalam tugas pemerintahan sangat berperan pula dalam usaha-usaha mengembangkan organisasi tersebut di atas. Mengajak masyarakat yang sejak lama menyenangi dan suka untuk bersama-sama menegakkan ajaran agama Islam, dan menyanggah usaha-usaha de Kristenisasi yang dilaksanakan oleh pihak penjajah.

Dari usaha-usaha tersebut yang dilakukan oleh Ranggong Daeng Romo, maka masyarakat dengan latar belakang penderitaan yang dialaminya selama ini, menyadari bahwa untuk mewujudkan kemerdekaan sebagai anjuran agama, harus dilalui dengan persatuan. Organisasi Muhammadiyah yang terbentuk atas prakarsa Ranggong Daeng Romo telah siap sebagai wadah persatuan. Wadah ini selain membina masyarakat untuk memurnikan ajaran agama Islam yang keliru, juga membina persatuan secara nasional. Dari persatuan melalui organisasi ini maka semakin mantaplah kesadaran nasional setiap anggota masyarakat yang kelak melahirkan prinsip, bahwa cinta tanah air adalah sebahagian dari iman. Siapa yang tidak cinta kepada negara berarti imannya tidak sempurna.

Setelah masyarakat menjadi satu dalam pemahaman agama maka Ranggong Daeng Romo dan anggota masyarakat lainnya menjadikan ajaran agama Islam sebagai motivasi perjuangan untuk menentang penjajah di Sulawesi Selatan. Motivasi mereka antara lain; bahwa ajaran Islam memerintahkan umat Islam agar melepaskan diri dari kaum penjajah. Oleh karena Belanda-Jepang sebagai penjajah dan kafir, maka di yakini bahwa berjuang untuk mengusir penjajah di bumi Indonesia adalah Jihad Fisabilillah. Tetapi walaupun demikian, dengan alasan motivasi berjuang adalah ajaran Islam, tetapi Ranggong Daeng Romo dan anggotanya tidak menggunakan nama Islam untuk organisasi perjuangan, tetapi

menggunakan nama yang bersifat umum nasional, sehingga dapat diterima oleh semua golongan.

Di samping organisasi seperti yang telah disebutkan di atas muncul pula organisasi-organisasi di Polombangkeng yang terang-terangan menentang penjajah Kolonial Belanda, yang selama ini dianggap telah membelenggu kebebasan dan menginjak-injak hak azasi bangsa Indonesia, organisasi itu ialah "Gerakan Muda Bajeng" yang dipelopori oleh Ranggong Daeng Romo. Setelah diadakan rapat untuk menetapkan pimpinan, maka Ranggong Daeng Romo pimpinan terpilih. Di dalam perkembangan organisasi ini, Ranggong Daeng Romo aktif mengkoordinirnya, sehingga dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama berkembang dan dikenal dalam masyarakat Polombangkeng.

Dalam tahun 1945 terdapat 19 organisasi perjuangan di Sulawesi Selatan yang menggabungkan diri dan diberi nama Lasykar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS). Ke 19 organisasi tersebut yaitu; (1). Amris dari Selayar, (2). Alri dari Makassar, (3). Buka dari Limbung, (4). BPI dari Makassar, (5). BPRI/Ganggawa dari Pare-Pare, (6). Gerakan Tanete dari Tanete/Barru, (7). Gapis dari Soppeng, (8). Gerakan Tjamba dari Camba, (9). Harimau Indonesia dari Pangkajene, (10). Kerap dari Pallangga, (11). KPS dari Makassar, (12). Kris Muda dari Mandar, (13). Laptur A dari Jeneponto, (14). Laptur B dari Bangkala, (15). Lipan Bajeng



dari Polombangkeng, (16). PPI dari Bantaeng, (17). PBAR dari Bulukumba, (18). PPNI dari Makassar, dan (19). TPRI dari Makassar. Panglima tertinggi dari organisasi ini adalah Ranggong Daeng Romo, dari laskar Lipan Bajeng. ( H.M.R. Amin Daud, 1971 : 17 ).

Sebagai penganut agama Islam yang taat, maka Ranggong Daeng Romo dalam kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi dari organisasi tersebut, ia selalu memberi motivasi pada setiap anggotanya untuk berjuang demi kebenaran akan ajaran-ajaran yang dikandung dalam Islam. Karena usaha-usaha tersebut, sehingga R. Wolter Monginsidi yang dalam pergaulannya dengan Ranggong Daeng Romo, menyatakan keinginan untuk memeluk agama Islam. Bahkan berkali-kali R. Wolter Monginsidi mendirikan shalat atas tuntunan beliau dan teman-temannya. Namun pada waktu Monginsidi menjalani hukum tembak, ia tetap mengambil kita Injil sebagai pegangannya.<sup>7)</sup>

Dengan berpusatnya laskar pemberontak rakyat di Polombangkeng, maka daerah ini mendapat perhatian khusus dari NICA sebagai salah satu basis atau kekuatan benteng pertahanan Republik di Sulawesi Selatan Tenggara yang kuat. Olehnya itu pihak musuh melakukan terobosan-terobosan yang ditandai dengan serangan yang berulang-ulang, tetapi selalu pula menghadapi kegagalan, kecuali meninggalkan korban jiwa.

Sebagai seorang gelarang, pimpinan organisasi yang sangat berbahaya bagi NICA, Ranggong Daeng Romo membawa

7). Keterangan dari H.M.R. Amin Daud, Bekas Panglima Laskar Kris Muda-Mandar, Anggota Legiun Veteran RI Sulsel, Ujung Pandang, 1 Nopember 1990.

pengaruh yang sangat besar terhadap rakyatnya, dari hari ke hari rakyat semakin merasakan pentingnya persatuan dan kesatuan yang sudah lama ditanamkan oleh beliau, terutama dalam rangka menentang kekuasaan Belanda, rasa antipatinya semakin nampak terhadap pemerintah NICA muncul dimana-mana.

Dalam kedudukannya sebagai pimpinan Lipan Bajeng dan panglima LAPRIS, yang selalu membangkitkan semangat dan rasa nasionalisme dalam dada rakyat yang membara, karena tak ingin melihat pemerintah Belanda menginjak-injak hak azasnya, maka selalu menjadi incaran musuh dari NICA.

Atas dasar inilah maka pihak Belanda tidak segan-segan mengadakan penyerangan yang dikomandokan oleh Jendral Mayor Manserg, sebagai penguasa serikat daerah Toritorial Indonesia bahagian Timur dari angkatan perang Inggeris. (H.M.R. Amin Daud, 1971 : 15). Tetapi bagi Ranggong Daeng Romo bersama pasukannya walaupun digempur dengan jiwa dan semangat kepahlawanan ia membalas perlakuan musuh dengan gigihnya, untuk mengusir dari bumi Indonesia.

Melihat semangat Ranggong Daeng Romo di atas bersama pasukannya, menandakan bahwa jiwa dan raganya diperuntukkan untuk sebuah cita-cita perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau sebagai bangsawan, rela melepaskan kenikmatan feodal yang dimilikinya masuk ke hutan bersama pejuang lainnya.

## BAB IV

### KETERLIBATAN RANGGONG DAENG ROMO DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN

Sejak rakyat Sulawesi Selatan mendengar tentang telah diproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia oleh Soekarno Hatta di Jakarta, maka di kalangan pemuda-pemuda di kawasan ini, terutama di Makassar dan sekitarnya serta di Pare Pare dan sekitarnya pula, telah menyusun berbagai wadah atau barisan perjuangan. Terutama setelah munculnya berita-berita tentang kembalinya Belanda (NICA) yang membonceng pada kesatuan tentara Sekutu yang mengalahkan Jepang, yaitu sekitar bulan September 1945. Karena itu bagi kalangan pemuda-pemuda merasa yakin bahwa akhirnya proklamasi kemerdekaan yang telah dikumandangkan itu harus di bela dan diperjuangkan, bukan hanya semata-mata dengan jalur diplomasi-politik, tetapi juga dengan senjata, dan pengorbanan harta dan jiwa raga.

Salah satu pemuda asal turunan bangsawan yang tampil dalam pentas perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah ini, khususnya di Polombangkeng dan sekitarnya yaitu Ranggong Daeng Romo. Beliau mulai tampil bergolak sebagai salah seorang pimpinan perjuangan melawan Kolonial Belanda setelah diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, sebagaimana dikemukakan di atas.

#### 4.1. Latar Belakang Perjuangan Ranggong Daeng Romo

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu bahwa Ranggong Daeng Romo berasal dari rumpun keluarga terhormat atau bangsawan yang kaya raya serta dermawan. Di samping itu beliau juga termasuk pemeluk agama Islam yang fanatik. Di masa ia masih mengikuti pendidikan di Makassar beliau selalu memimpin teman-temannya untuk melakukan perlawanan terhadap sinyo-sinyo Belanda yang selalu mengejek mereka. Oleh sebab itu Ranggong Daeng Romo di pulangkan ke Takalar oleh orang tuanya. Dari sinilah beliau mulai dikenal oleh orang-orang Belanda maupun di kalangan bumiputera. Tindakan yang dilakukan oleh beliau disebabkan karena jiwa kepahlawanan dan tuntutan zamannya, sehingga senantiasa menjadi pimpinan organisasi perjuangan, seperti Gerakan Muda Bajeng - Lipan Bajeng (G.M.B - LB), dan panglima tertinggi organisasi LAPRIS (Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi) pada masa revolusi fisik di daerah Sulawesi Selatan.

Melihat segala aktivitas Ranggong Daeng Romo seperti yang diutarakan sebelumnya, yaitu karena ia tidak ingin melihat kebebasan rakyat tertekan, maka dengan keluhuran budi dan keberaniannya beliau tampil membela nasib rakyatnya. Beliau adalah pahlawan yang tidak pernah gentar karena ancaman dari pihak mana pun. Ia memulai perlawanannya dengan terang-terangan menentang kolonial Belanda, karena keluhuran dan keimanannya yang kokoh atas adanya kemenangan terakhir pada kebenaran.<sup>1)</sup>

1). Keterangan dari H. Abd. Rahim Daeng Tata, Staf Pimpinan Kesra LAPRIS, Takalar, 5 Juli 1990.

Ranggong Daeng Romo yakin bahwa penjajahan adalah suatu bentuk kejahatan bagi manusia atas manusia yang harus ditentang demi kehormatan, kebenaran dan martabat serta harga diri. Hal ini timbul dalam jiwa, karena memang sejak kecil beliau sudah ditempa dengan ajaran Islam yang matang.

H.M.R. Amin Daud, salah seorang bekas panglima kelaskaran di masa revolusi kemerdekaan di daerah ini mengemukakan : "sesungguhnya almarhum Ranggong Daeng Romo memulai perlawanan dengan jalan/secara pertempuran adalah karena keluhuran dan iman yang kokoh demi akan kemenangan terakhir yang tertumpah pada kebenaran".<sup>2)</sup> Pernyataan tersebut sesuai pula dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Haji Maluddin Aidid Daeng Sikki, yang menyebutkan bahwa jiwa kepahlawanan Ranggong Daeng Romo itu yang selalu menentang penjajahan dan membela kebenaran ajaran agama Islam yang dipahaminya, ialah dengan cara selalu tampil ke muka secara terang-terangan membela kepentingan rakyat dan melindungi yang lemah dari kekejaman penjajah karena dianggapnya sebagai jihad di jalan Allah".<sup>3)</sup>

Pada tanggal 25 Oktober 1945, NICA berhasil membentuk pemerintahannya kembali di kawasan ini. Keberhasilannya ini tidak lepas karena adanya dukungan dari kekuatan pasukan Se-

---

2). Hasil wawancara dengan H.M.R. Amin Daud, bekas Panglima Kelaskaran Kris Muda-Mandar. Ujung Pandang, 15 Juli 1990.

3). Keterangan dari H. Maluddin Aidid Daeng Sikki, Tokoh masyarakat Daerah Kab. TK. II Takalar. Takalar, 7 Juli 1990.

kutu. Perlawanan dari tokoh-tokoh PPNI, Pemuda SMP Nasional eks Heiho, berhasil dipatahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sedang perjuangan diplomasi yang dilancarkan oleh Gubernur Sam Ratulangi, GR Pantauw, Andi Kappanyukki, Andi Bau Massepe, Andi Jemma, Ibu Depu beserta semua pembantu Gubernur Ratulangi tidak membuahkan hasil yang baik. Bahkan situasi semakin memburuk. Jam malam diberlakukan di kota Makassar dan sekitarnya.

Situasi di Sulawesi Selatan semakin memburuk ketika Gubernur GSSJ Ratulangi ditangkap dan diasingkan di Serui. Bersamaan dengan itu, beberapa tokoh Sulawesi Selatan pindah ke Jawa, sehingga pemerintahan menjadi vakum. Untuk mengatasi kevakuman kekuasaan, maka pada tanggal 3 April 1946, pimpinan kelaskaran Lipang Bajeng mengumumkan bahwa pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan Republik Indonesia Sulawesi Selatan berada di Polombangkeng. Namun tak lama berselang, pada tanggal 10 Juli 1946 sekutu menyerahkan tanggungjawab pemerintahan Indonesia kepada NICA Belanda. Penyerahan ini membuat darah pimpinan Lipang Bajeng Ranggong Daeng Romo megelegak sehingga hampir tiap hari terjadi kontak senjata antara pasukan-pasukan Lipang Bajeng, menyebabkan posisi NICA dalam arti militer mengalami ancaman. (H. M. Dg. Sibali, 1988 : 17).

Sebelum terbentuknya kelaskaran Lipang Bajeng, telah terbentuk suatu badan yang dipimpin oleh Ranggong Daeng Romo yaitu Gerakan Muda Bajeng pada tanggal 16 Oktober 1945.

pemrakarsa pembentukan organisasi ini adalah Pajonga Daeng Ngalle Karaeng Polombangkeng, Makaraeng Daeng Manjarungi, Syamsuddin Bajeng Daeng Ngerang, Sahabuddin Daeng Saung, Fakhruddin Daeng Romo, Mappaselleng Daeng Saung dan Madinah Daeng Ngitung. Embrio Lipang Bajeng ini adalah Gerakan Muda Bajeng dan PUTERA, karena kebutuhan perjuangan maka perlu di adakan penyelesaian, sehingga gerakan ini berubah menjadi Lipang Bajeng. (Drs. Muhammad Arfah, 1988 : 29)

Di dalam pembentukan Lipan Bajeng ini, pucuk pimpinan di tangani Karaeng Polombangkeng Pajonga Daeng Ngalle, yang sekaligus sebagai kepala pemerintahan RI Polombangkeng. Adapun pendukung Lipan Bajeng adalah bekas HEIHO, SEIHEDAN, dan rakyat Polombangkeng. Kemudian dari kelompok pelajar SMP Nasional di bawah pimpinan R.W. Monginsidi datang pula menggabungkan diri. Adapun persenjataan Lipan Bajeng berasal dari rampasan orang Jepang, penghadangan serdadu KNIL dan senjata tradisional yang berupa tombak, keris dan senjata tajam lainnya. (Drs. Muhammad Arfah, 1988 : 29).

Setelah terbentuknya Lipang Bajeng, maka kelasykaran ini termasuk yang paling ditakuti oleh musuh dan disegani oleh kawan karena pemuda-pemuda Bajeng terkenal keberanian nya dan pantang menyerah terhadap musuh. Oleh karena itu pula maka pasukan Lipan Bajeng menjadi pasukan inti dalam pembentukan kesatuan komando LAPRIS yang dibentuk dalam suatu kompreksi antara pimpinan kelasykaran se Suikawesi Selatan pada tanggal 17 Juli 1964 di Rannaya Komara

Polombangkeng dimana menjadi pucuk pimpinan adalah Ranggong Daeng Romo.

Demikian latar perjuangan Ranggong Daeng Romo, demi penerusan kemerdekaan bangsa Indonesia yang mempunyai andil yang sangat berarti dan cukup besar. Perlawanan dan peranan Ranggong Daeng Romo tidak pernah padam sampai tertembak oleh musuh. Perjuangan dan semangat patriotisme yang didukung dengan keyakinan akan agama Islam, yang telah tertanam dalam setiap gerakannya membuat beliau dapat menentang marabahaya.

Sejak masa kecilnya hingga masa mudanya sampai menjadi tulang punggung mertuanya, Terasi Daeng Bantang di kenal sebagai tokoh masyarakat yang pemberani. Ranggong Daeng Romo, menjadi perisai rakyatnya karena sikap dan tindakannya dalam pembelaan selalu mementingkan kepentingan rakyat banyak.

Ranggong Daeng Romo dalam melakukan perlawanan terhadap musuh hanya dengan keluhuran, berimankan kepercayaan yang kokoh untuk kemenangan terakhir pada kebenaran. Hal ini sesuai dengan sifat-sifat kepemimpinannya yang dapat di lihat dari gambaran wajahnya dan dari hidupnya sehari-hari. Beliau mendirikan dan memimpin kekuatan pertanahan dan perlawanan dengan keyakinan sekeras baja dan dengan pendirian tetap dan teguh serta tindakan yang mengagumkan atas rasa kewajiban yang tinggi dan penuh tanggung jawab.



#### 4.2. Awal Karier Kepemimpinannya

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa sebelum Perang Dunia II, Ranggong Daeng Romo selaku pelaksana dan pengendali pemerintahan di wilayah hukum distrik bawahan Bontokadatto, tidak memasuki partai tertentu. Namun demikian ia sangat giat mengikuti jalannya perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia melalui pergaulan dengan para tokoh-tokoh pergerakan nasional di Makassar dan sekitarnya.

Di masa pendudukan militer Jepang, Ranggong Daeng Romo giat mengatur kepentingan rakyat di bidang sandang dan pangan, yaitu dengan berusaha keras membatasi tekanan monopoli Jepang di dalam wilayah distriknya. Di samping itu beliau pun secara rutin mengikuti jalannya perkembangan peperangan Dai Nippon (Perang Pasifik) dan peperangan di daratan Eropah.

Dengan ketekunan beliau berlangganan beberapa surat kabar yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia, sehingga memahami betul perkembangan dan situasi yang terjadi baik di dunia internasional maupun di Indonesia, seperti terbentuknya BPUPKI. Karena itulah beliau menganalisa dan akhirnya menyimpulkan bahwa Pemerintah Militer Jepang di Indonesia akan segera jatuh dan menyerah kalah terhadap Sekutu. Indonesia akan mencapai kemerdekaannya, namun harus dengan kekuatan sendiri untuk merebutnya. Pemerintah Jepang tidak akan sempat untuk memerdekakan bangsa Indonesia seperti yang dijanjikan, dan sebaliknya

pihak Sekutu akan mengembalikan kedudukan pemerintahan Belanda di Indonesia seperti semula; sebab ia memang merupakan salah satu anggota Sekutu dalam peperangan tersebut. Dengan demikian, maka bangsa Indonesia harus mencapai kemerdekaannya melalui kemampuan sendiri dalam bentuk revolusi kemerdekaan yang didukung oleh seluruh rakyat Indonesia, terutama dari kaum pemuda-pemuda.<sup>2)</sup>

Atas dasar dan pola pemikiran seperti yang dikemukakan di atas, maka Ranggong Daeng Romo mulai mempersiapkan diri dalam menyongsong bangkitnya revolusi kemerdekaan Indonesia yang diyakininya akan terjadi dalam waktu yang singkat. Dari sinilah awal-mula karier Ranggong Daeng Romo sebagai seorang pemimpin dalam gerak revolusi, yaitu memanggil orang-orang setia dan kepercayaannya pada setiap kesempatan yang ada; untuk merampas senjata serdadu Jepang yang datang ke kampung-kampung, dan kemudian menyembunyikan senjata tersebut pada tempat-tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Bahkan setiap orang yang melakukan perampasan senjata, dinasehatinya untuk segera meninggalkan kampung, dan keluarga yang ditinggalkannya adalah merupakan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin atau gelarang. Inilah awal persiapan revolusi yang dipelopori oleh beliau, di mana kemungkinan tokoh-tokoh pergerakan belum memikirkannya. Usaha lain yang dilakukannya ialah mendekati para pemimpin militer Jepang yang bertugas di lapangan Panjo'jo dan Bontoparang sambil menyelidiki dengan seksama tempat-tempat penyimpanan senjata mereka.

2). Keterangan dari Kol. H.M. Dg. Sibali, Komandan Pasukan Lipan Bajeng - LAPRIS - Bekas Penerus Perjuangan Ranggong Daeng Romo. Ujung Pandang, 30 Oktober 1990.

Pada tanggal 6 Agustus 1945, sekutu menjatuhkan Bom Atom pertama di Hiroshima Jepang yang menewaskan hampir 70% warga kota itu, namun pemerintahan Jepang belum juga tergeser, ia meletakkan harapannya dan memanfaatkan rakyat jajahannya di front terdepan seperti Philipina, Burma dan Indonesia. Tetapi pada tanggal 14 Agustus 1945 sekutu menjatuhkan lagi bom atom di kota Nagasaki, yang membuat Jepang bertekuk lutut pada sekutu.

Semua yang terjadi seperti yang dijelaskan di atas, Ranggong Daeng Romo dapat mengetahui melalui siaran radio Jepang yang bertugas di lapangan Panjo'jo dan Bontoparang serta beberapa pimpinan HKKK tempat Ranggong Daeng Romo bekerja.

Saat Proklamasi dikumandangkan, dua hari setelah Jepang menyerah kepada sekutu yaitu 17 Agustus 1945, Ranggong Daeng Romo telah mengetahuinya melalui siaran radio Jepang. Bertepatan dengan itu pada tanggal 5 September 1945 pemerintah Republik Indonesia di Jakarta menetapkan Dr. GSSJ. Ratulangi menjadi gubernur pertama di Sulawesi.

Pada bulan September 1945 tentara Belanda (NICA) mulai mendarat di Makassar yaitu dengan cara membonceng pada kesatuan/tentara Australia, atas nama sekutu. Di Makassar, dalam perkembangannya NICA di bawah Dr. Lion Cachot telah membentuk Dewan Celebes Selatan yang memberi kesempatan kepada raja-raja di daerah ini menunjukkan wakil untuk meng-

hadiri Konferensi Malino 16 Juli 1946. Ini berarti raja-raja terpikat NICA.

PKRS yang dibentuk Dr. GSSJ. Ratulangi mulai tak memperoleh simpati dan dukungan pejuang di daerah ini, sehingga misi Diplomasi PKRS tidak memperoleh kemajuan.

Pada saat itu Ranggong Daeng Romo merasa perlu membentuk kelasykaran yang merupakan tuntutan perjuangan yang makin dibutuhkan ketangguhannya. Polombangkeng sebagai salah satu pusat perjuangan telah memperoleh dukungan dari pejuang di berbagai daerah. Dari Makassar mengalir para pemuda-pemudi untuk turut mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan dan kenyataan yang disebut di atas, dibentuklah kelasykaran Lipan Bajeng pada tanggal 2 April 1946. Nama itu berlatar belakang sejak masa berkuasanya Sultan Malikussaid di kerajaan Gowa, Lipan Bajeng merupakan lambang kerajaan anak Bajeng.

Lipan dari bahasa Makassar adalah "alipan", sejenis binatang melata beruas 20 dan berkaki 40. Lipan, konon merupakan binatang yang mempunyai mistik, karena memiliki mustika yang memancarkan cahaya di malam hari. Sedangkan "bajeng", adalah sejenis belukar yang sangat sukar dicabut karena akarnya yang dalam dan sangat kuat.<sup>4)</sup>

4). Keterangan, Kolonel Maktatang Daeng Sibali, tgl. 30 Oktober 1990, di Ujung Pandang (Komandan Pasukan Lipan Bajeng, LAFRS dan penerus perjuangan Ranggong Daeng Romo).

Kelaskaran Lipan Bajeng yang dibentuk pada tanggal 2 April 1946; menurut H. Makkatang Dg. Sibali struktur organisasinya tersusun sebagai berikut :

I. Dewan Pertimbangan/Penasehat :

- Pajonga Daeng Ngalle (Karaeng Polombangkeng)
- Tarasi Daeng Bantang
- Madjadi Daeng Sisila
- Abdul Rahman

II. Pimpinan/Penanggung Jawab : Ranggong Daeng Romo

- |                 |   |
|-----------------|---|
| Wakil Pimpinan  | : Mappa Daeng Temba                       |
| Sekretaris I    | : Kamaruddin Daeng Tali                   |
| Sekretaris II   | : Moh. Amin Daeng Nai                     |
| Staf Sekretaris | : Abdullah Saleh                          |
|                 | : Abd. Muin Daeng Tola                    |
|                 | : Maluddin Aidid Daeng Sikki              |
|                 | : Parenrengi                              |
|                 | : A.B. Ahmad Zainal Dg. Sikki             |
|                 | : Andi Mappaturu Padjongan<br>Daeng Radja |
|                 | : Muh. Taiyeb Daeng Nyawa                 |
| Bendahara I     | : Mappase'leng Daeng Sidja                |
| Bendahara II    | : Ibnu Sollong Daeng Tunru                |

III. Ketua/Pimpinan Bidang

A. Bidang Pertahanan dan Keamanan

- |                     |                             |
|---------------------|-----------------------------|
| Ketua Pimpinan Umum | : Muhammad Djalal Daeng Leo |
| Wakil Ketua         | : Muhammad Syah             |
|                     | : Abd. Wahab Daeng Ngerang  |

Komando Strategi : Makkatang Daeng Sibali  
 : Hasanuddin Nawang  
 : Kaharuddin Daeng Imang  
 Perhubungan : Sangkala Relly  
 : Pedo Daeng Rupa  
 Penyelidik : M. Zubair Daeng Tu  
 : Hakim Nawang  
 Logistik : Moholang Daeng Pato (Dg Nambung)  
 : Sirajuddin Daeng Bundu

B. Bidang Pemerintahan Umum

Ketua/Penanggung Jawab : Padjonga Daeng Ngalle  
 Wakil Ketua : Makkaraceng Daeng Manjarungi  
 Pemerintahan Umum : Sirajuddin Daeng Bundu  
 : Makkatang Daeng Sibali  
 : Abd. Razak Daeng Tompo  
 Kemakmuran/Ekonomi : Dawakang Daeng Tiro  
 Kesejahteraan/Sosial : M. Yasin Daeng Limpo  
 : Simo Daeng Bilu  
 Penerangan : Ahmad Dahlan Daeng Sibali  
 : Moholang Daeng Nambung

C. Koordinator Wakil Rakyat

Ketua/Penanggung Jawab : Makkatang Daeng Sibali  
 Sekretaris : Abd. Razak Daeng Tompo  
 Anggota : Para Ketua Muda Lipan Bajeng

IV. Ketua-Ketua Muda/Pimpinan Organisasi Setempat:

1. Polombangkeng : Kappa Daeng Temba dibantu  
 Makkatang Daeng Sibali

- |                        |  |
|------------------------|--|
| 2. Galesong            | : Bontan Daeng Mama'dja  |
| 3. Sanrobone           | : Muh. Arif Daeng Tutu   |
| 4. Topedjawa           | : Pannatara Daeng Kaling<br>: Massualle Daeng Sitaba           |
| 5. Laikang             | : Tuan Nguse dan Tuan Robbi                                    |
| 6. Bontonompo I Timur  | : Kendeng Daeng Sutte  |
| 7. Bontonompo II Barat | : Djama'long Daeng Rowa  |
| 8. Limbung Utara       | : Baso Daeng Tappa/Sabarang<br>Daeng Ngempo                    |
| 9. Limbung Selatan     | : Pattola Daeng Bali/Sultan<br>Daeng Mile                      |
| 10. G o w a            | : Karaeng Narang<br>: Colleng Karaeng Longka<br>: Karaeng Teya |
| 11. Malakaji           | : Abd. Rahman<br>: Lenreng<br>: Massuanna Daeng Ngalle         |

(M. Daeng Sibali dkk., 1988 : 56)

Dengan terbentuknya organisasi kelasykaran Lipan Bajeng seperti di sebutkan di atas, maka perlawanan-perlawanan terhadap NICA semakin gencar dan terorganisir. Kelasykaran Lipan Bajeng sangat di takutkan oleh pihak musuh karena keberanian pasukannya dan pantang mundur dalam situasi bagaimanapun. Gerakan-gerakan yang di lakukan oleh kelasykaran Lipan Bajeng dibawah komando Ranggong Daeng Romo dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 26-27 Desember 1945 (malam hari), Padjonga Daeng Ngalle memimpin serangan ke Makassar. Tujuan serangan ini ialah tangsi KIS yang dihuni pasukan KNIL, tetapi dalam perjalanannya ke Makassar bertemu dengan patroli KNIL di pinggiran kota Makassar (Balangberu). Serangan Lipan Bajeng cukup memberi pukulan kepada patroli KNIL yang segera mengundurkan diri masuk kota. Komando pertempuran Lipan Bajeng di pimpin oleh Syamsuddin Daeng Ngerang dan Dahlan di dukung oleh bekas HEIHO, SEINENDAN dan ratusan rakyat (kl. 500 orang). Tidak ada korban jiwa kedua belah pihak.
- b. Menahan serangan balasan KNIL, pada tanggal Januari 1946 di Polombangkeng (Batunipa). Serangan ini membawa korban di pihak Lipan Bajeng (dua orang gugur), sedangkan pihak penyerang tidak ada yang gugur. Pertempuran itu di pimpin oleh Makaraeng Daeng Handjurungi dengan pengikutnya sebanyak 30 orang.
- c. Tanggal 19 Februari 1946 NICA, KNIL mengadakan serangan ke Polombangkeng. Sasaran serangannya adalah kubu pertahanan Lipan Bajeng di bawah pimpinan Karaeng Polombangkeng, Padjonga Daeng Ngalle. Serangan KNIL itu menimbulkan korban di pihak Lipan Bajeng (dua orang gugur) pihak KNIL kembali utuh ke Makassar.
- d. Tidak sampai seminggu kemudian setelah serangan KNIL ke Bontokadatto, Lipan Bajeng mengadakan serangan terhadap



pos KNIL di Takalar, 15 kilometer dari markas pejuang. Serangan ini dipimpin oleh Ranggong Daeng Romo, dengan dukungan kurang lebih 100 orang pasukan penyerang. Kedua belah pihak tidak ada korban jiwa, akan tetapi NICA dapat di kocar-kacirkan.

- e. Pasukan KNIL yang berdiam di Takalar melakukan serangan pada tanggal 22 Pebruari 1946, serangan itupun dapat di halau oleh Lipan Bajeng yang dipimpin oleh Ranggong Daeng Romo beserta 150 orang anggota pasukannya. (Drs. Muhammad Arfah, 1988 : 36-37).

Pada tanggal 10 Juli 1946, sekutu menyerahkan tanggung jawab pemerintahan Indonesia kepada Belanda (NICA), penyefahan ini membuat darah Ranggong Daeng Romo menggelegak. Beliau pun menghimpun para pejuang dan organisasi kelasykarananya kedalam satu wadah, yang disebut LAPRIS.

Dalam pembentukan LAPRIS ini, terhimpun 19 organisasi kelasykaran yang tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, namun basis kekuatannya berada di wilayah utara; Polombangkeng, Takalar dan Jeneponto. Setelah resmi berdiri organisasi LAPRIS pada tanggal 17 Juli 1946, seperti yang dipaparkan di muka, maka disepakati program yang akan dilakukan oleh LAPRIS yang terpenting yaitu:

1. Membasmi dan membersihkan mata-mata serta kaki tangan NICA.
2. Mengganggu lalu lintas dengan berbagai cara, seperti

pos KNIL di Takalar, 15 kilometer dari markas pejuang. Serangan ini dipimpin oleh Ranggong Daeng Romo, dengan dukungan kurang lebih 100 orang pasukan penyerang. Kedua belah pihak tidak ada korban jiwa, akan tetapi NICA dapat di kocar-kacirkan.

- e. Pasukan KNIL yang berdiam di Takalar melakukan serangan pada tanggal 22 Pebruari 1946, serangan itupun dapat di halau oleh Lipan Bajeng yang dipimpin oleh Ranggong Daeng Romo beserta 150 orang anggota pasukannya. (Drs. Muhammad Arfah, 1988 : 36-37).

Pada tanggal 10 Juli 1946, sekutu menyerahkan tanggung jawab pemerintahan Indonesia kepada Belanda (NICA), penyefahan ini membuat darah Ranggong Daeng Romo menggelegak. Beliau pun menghimpun para pejuang dan organisasi kelasykarnya kedalam satu wadah, yang disebut LAPRIS.

Dalam pembentukan LAPRIS ini, terhimpun 19 organisasi kelasykaran yang tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, namun basis kekuatannya berada di wilayah utara; Polombangkeng, Takalar dan Jeneponto. Setelah resmi berdiri organisasi LAPRIS pada tanggal 17 Juli 1946, seperti yang dipaparkan di muka, maka disepakati program yang akan dilakukan oleh LAPRIS yang terpenting yaitu:

1. Membasmi dan membersihkan mata-mata serta kaki tangan NICA.
2. Mengganggu lala lintas dengan berbagai cara, seperti

menghadang mobil-mobil tentara Belanda, yang memuat barang untuk kepentingan NICA.

3. Membakar dan memusnahkan rumah-rumah serta bangunan vital pemerintah Belanda.
4. Merampas senjata musuh di mana saja atau pada waktu yang tepat (Drs. Muhammad Arfah, 1988 : 44).

Pada tanggal 22 Juli 1946, diadakan kompresi Malino di mana diadakan gencatan senjata untuk sementara, pada saat kompresi berlangsung, LAPRIS melakukan konsolidasi organisasi dibawah pimpinan Ranggong Daeng Romo. Pada tanggal 8 Agustus 1946, markas LAPRIS/Lipan Bajeng di Rana Tinggi Ko'mara diserang oleh tentara NICA. Setelah diserang, Ranggong Daeng Romo memindahkan markasnya ke Lembaya Ko'mara. Kepindahan markas ini diharapkan akan memudahkan konsolidasi organisasi, sehingga rencana dan siasat yang sudah ditetapkan dapat segera dilaksanakan.

Demikian awal karier Ranggong Daeng Romo dalam memimpin pergerakan rakyat di Sulawesi Selatan untuk mengusir penjajah Belanda dari bumi Makassar. Hal ini dapat dilihat dari catatan atau dokumen yang berhasil dikumpulkan bahwa Ranggong Daeng Romo dalam kedudukannya sebagai pucuk pimpinan tertinggi LAPRIS, telah melakukan 51 kali pertempuran/penyerangan dengan perincian; 26 kali melakukan penyerangan, 21 kali pertempuran bertahan dan 4 kali pertempuran patroli. (Drs. Muhammad Arfah, 1988 : 44)

Salah satu gerakan yang pernah dipimpin langsung oleh beliau yang melumpuhkan dan menggenapkan pemerintah Belanda yaitu gerakan pada tanggal 4 s/d 7 November 1946, di mana pengrusakan tiang-tiang telepon, penebangan pohon-pohon, pengrusakan jembatan yang dimulai dari KM 12 selatan sungai Je'neberang sampai KM 50 jurusan Bantaeng. Akibat dari gerakan tersebut, arus lalu lintas musuh terputus dan pada kesempatan inilah Ranggong Daeng Romo bersama laskarnya menyerang pos Belanda yang ada di Malino, Malakaji, Pappa, Paririsi dan Takalar. Gerakan semacam ini diperintahkan pula kepada seluruh pimpinan unit kelaskaran anggota LAFRIS, sebagai bukti bahwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 tetap utuh. (H.M.R. Amin Daud, 1971 : 22)

#### 4.3. Konsep-Konsep Kepemimpinannya

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa setelah Jepang menyerah kepada sekutu, maka bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Tidak lama kemudian pada tanggal 21 September 1945, sekutu mendarat di pelabuhan Makassar. Pada saat sekutu datang ke Indonesia, bangsa Belanda yang juga merupakan anggota sekutu ikut dengan NICAnya. Setelah sekutu menyerahkan pemerintahan kepada NICA Belanda, maka segenap rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat Sulawesi Selatan pada khususnya bangkit menentang penjajahan, dengan membentuk organisasi kelaskaran (H.M.R. Amin Daud, 1971:31)

Bangkitnya kelasykaran Lipan Bajeng dan LAPRIS di bawah pucuk pimpinan Ranggong Daeng Romo, membuat semakin berjiwa besar untuk mengusir kaum penjajah. Dalam memimpin organisasi LAPRIS, Ranggong Daeng Romo telah membuktikan dirinya sebagai pejuang sejati. Melihat semakin mengganasanya NICA terhadap perlawanan rakyat di Sulawesi Selatan, Ranggong Daeng Romo tidak tinggal diam, tetapi menyusun strategi perlawanan terhadap NICA. Salah satu konsep kepemimpinannya dalam menghadapi musuh yaitu dengan membentuk pasukan khusus. Anggota pasukan khusus tersebut berjumlah 24 orang pemuda yang sudah mendapat latihan militer secara singkat. Di samping itu juga dibentuk pasukan tradisionil yang berjumlah 11 orang. Pasukan tradisionil ini terdiri atas orang-orang yang berani nyerepet bahaya. Orang menyangka, mereka itu memiliki semacam "ilmu" yang diandalkan menghadapi pertempuran, misalnya ilmu kebal, tahan pelor, ilmu siluman tak nampak oleh musuh, ilmu tolak bala, dan mempunyai firasat yang tinggi. (Drs. Sarita Pawiloy, 1985-1989 : 240)

Kelompok-kelompok pasukan yang telah disebutkan di atas adalah kelompok pengacau yang memancing perhatian musuh, sedangkan pasukan inti Ranggong Daeng Romo memasang pertahanan dengan sistem gerilya. Di samping itu juga di tempatkan penembak mahir di tempat strategis atau ketinggian. Kemudian rakyat bersembunyi di belakang, yang berteriak memberi semangat kepada pejuang, sebaliknya menjatuhkan mental musuh.

Melihat strategi perang gerilya yang dilakukan oleh Ranggong Daeng Romo di atas, dapat melumpuhkan dan menjatuhkan mental musuh, menandakan bahwa beliau mempunyai keluhuran untuk tidak mengorbankan rakyat secara sia-sia. Hal ini dapat di lihat dari penempatan rakyat pada garis belakang pertahanan. Dengan konsep kepemimpinan yang di miliki Ranggong Daeng Romo memberikan perlawanan dengan hati-hati tetapi berkepastian. Beliau mempunyai pendirian yang teguh serta tindakan perbuatan yang mengagumkan dan penuh tanggung jawab.<sup>5)</sup>

#### 4.4. Akhir Perjuangannya

Sebagaimana diketahui bahwa daerah Polombangkeng dan sekitarnya sejak lama dijadikan sasaran serangan oleh NICA yaitu pada bulan Desember 1945, dan juga dimasuki oleh pasukan KNIL yang semakin hari jumlah musuh semakin bertambah. Hal ini dilakukan oleh NICA untuk mengimbangi pasukan LAPRIS dibawah pimpinan Ranggong Daeng Romo.

Serangan yang bertubi-tubi yang dilancarkan oleh pasukan LAPRIS di daerah Polombangkeng dan kota Makassar menjadi salah satu alasan NICA mendatangkan Westerling ke Sulawesi Selatan. Westerling sengaja didatangkan oleh NICA untuk melakukan apa saja yang dianggap perlu, demi terwujudnya negara boneka Belanda (NIT).

---

5). Keterangan dari H.M.R. Amin Daud, tanggal 3 Nopember 1990, Ujung Pandang. (Staf LAPRIS).

Westerling memajukan program anti kekacauannya, berintikan terror diluar batas kemanusiaan. H.J. Van Mook merestui program Westerling dan menjajikan suatu perlindungan hukum yaitu SOB. Sejak dinyatakan SOB pada tanggal 11 Desember 1946, mulai terjadi tindakan aksi nasional diluar batas prikemanusiaan yang dilakukan secara kejam yang disebut dengan langkah maut. (M. Saleh Lahade, Bahan Seminar, 8 Desember 1982).

Langkah maut (doden-mars) ini justru dilakukan terhadap rakyat yang tidak bersenjata dan tawanan-tawanan dengan sasaran untuk menimbulkan ketakutan massal dikalangan rakyat guna memisahkan rakyat dengan pasukan Republik Indonesia. Wilayah yang termasuk daerah SOB adalah afedling Makassar, Bantaeng, Pare-Pare dan Mandar. (Dr. M. Natsir Said, SH., 1984 : 124).

Ranggong Daeng Romo di markas LAPRIS tidak henti-hentinya mengamati perkembangan baru yang terjadi di daerah operasinya karena adanya SOB Belanda yang semakin mengganas di kota Makassar, pada bulan Januari 1947. Pasukan baret merah dengan algojonya Westerling menguasai kota Makassar hingga ke pinggiran kota dan membantai rakyat yang tidak berdosa.

Perbutan Belanda tersebut di atas menyebabkan kemarahan para pejuang. Maka dalam musyawarah LAPRIS, setelah kehadiran TRIPS di Lassang, 5 Januari 1947 mereka

membahas penyerangan dalam upaya mematahkan pembantaian yang dilancarkan Westerling dan pasukannya. Dalam musyawarah tersebut, utusan dari kota Makassar mengusulkan agar membentuk patroli gabungan yang menyusun ke kota Makassar dengan tujuan mengacau operasi Westerling. Sedang utusan dari Lipan Bajeng dan Laptur, mengusulkan agar sementara waktu pasukan gabungan LAPRIS hanya berpatroli di wilayah selatan Je'neberang dan Binamu. Hal ini diusulkan oleh Lipan Bajeng dan Laptur karena kekalutan Belanda yang sulit diimbangi.

Lahirnya dua pendapat tersebut, menyebabkan rapat dalam suasana panas. Monginsidi dan tokoh-tokoh Hariman Indonesia tetap berpendirian menyerang ke kota Makassar. Untuk menghindari perpecahan, maka Ranggong Daeng Romo melakukan voting suara, sehingga hasilnya memperkenankan Wolter Monginsidi menyerang ke kota Makassar. (H. M. Daeng Sibali, 1988 halaman 68).

Sebelum di lakukan penyerangan kota Makassar, Ranggong Daeng Romo meminta agar terlebih dahulu mengirim mata-mata sebelum gabungan pasukan LAPRIS diberangkatkan. Untuk aksi intelejen tersebut, diserahkan kepada Emmi Saelan dan Sangkala Tinggi. Keputusan ini diambil oleh Ranggong Daeng Romo dengan pertimbangan bahwa Emmi lebih mudah menyusup ke kota karena ia wanita dan memiliki banyak jaringan serta mengenal seluk beluk kota Makassar.



Kedudukan Emmi Saelan pada saat itu adalah pasukan palang merah.<sup>6)</sup>

Pada tanggal 15 Januari 1947 Emmi Saelan berangkat yang dipandu oleh Sangkala Tinggi hingga ke bibir kota. Namun setibanya di Lassang, Emmi meminta untuk istirahat sambil menunggu waktu yang tepat untuk menyusup. Hingga tanggal 17 Januari 1947 ia belum menemukan waktu yang baik dan akhirnya Sangkala Tinggi pamit dan kembali ke markas. Dalam perjalanan pulang ke markas ia bersua dengan iring-iringan pasukan LAPRIS yang dipimpin oleh Wolter Monginsidi, yang juga disertai pasukan TRIPS, mereka membawa hampir semua persenjataan yang dimiliki pasukan LAPRIS. (H.M.Daeng Sibali, 1988 : 89).

Pasukan yang akan menyerang kota Makassar dibawah pimpinan Monginsidi berangkat tanpa sepengetahuan panglima LAPRIS tersebut, sehingga ia terjebak oleh kekuatan musuh yang lebih kuat di perbatasan kota, dikoyak-koyak hingga pasukan cerai berai dan Monginsidi tertangkap. Demikian pula halnya dengan Emmi Saelan ia terkepung oleh musuh dan mengakhiri hidupnya dalam perjuangan dengan meledakkan granat yang ada ditangannya, sebagai usaha terakhir agar tidak tertangkap oleh musuh.<sup>7)</sup>

---

6, 7). Keterangan dari H. Abd. Rahim Daeng Tata, tanggal 5 Juli 1990, rakalar (Staf pimpinan kesejahteraan sosial dan kesehatan LAPRIS).

Untuk menyelamatkan pasukan LAPRIS yang masih tersisa Ranggong Daeng Romo memerintahkan untuk memindahkan kubu pertahanan dari Lengkesse. Selain itu, ia pun memerintahkan untuk memperkuat pos-pos pertahanan dan pengintaian. Namun pada saat makan siang berlangsung, tiba-tiba musuh menyerang dari belakang markas melalui tebing. Adanya serangan yang sifatnya mendadak membuat pasukan LAPRIS yang ada di markas menjadi panik, suasana menjadi kacau dan tidak terkuasai lagi. Para anggota staf LAPRIS berusaha menyelamatkan panglima, akan tetapi pasukan KNIL telah mengunci rapat dan sasaran ditujukan kepada panglima, Ranggong Daeng Romo. Tembakan semakin gencar Ranggong Daeng Romo mengambil pistolnya dan melangka keluar. Sebuah tembakan mengenai pahanya, sehingga jatuh terduduk di sudut belakang markas. Ranggong Daeng Romo mencabut pistol Brouwen kaliber 32, tergeggam di tangan dan badik masih terselip di pinggang. Muh. Djalal Daeng Leo bersama adiknya yang berhasil lolos dari pintu belakang, terperanjat menyaksikan Ranggong Daeng Romo, darah segar membasahi pahanya. Serempak Leo bersama adik-adiknya ingin memapah Ranggong Daeng Romo, namun beliau dengan suara lantang berkata kepada adik-adiknya:

"Tempatkan saya di tempat stelen itu (sambil menunjuk)- bagiku Arrifq-ul-A'laa sudah wadhi- ajal sudah tidak dapat lagi ditunda-saatnya sudah tiba; tinggalkan saya-kamu sakalian segera lari! teruskan perjuangan". (H.M. Daeng Sibali, 1988 : 106).

Tiba-tiba rentetan tembakan menyalak dari depan markas seorang tentara. sekutu melihat mereka di belakang, kemudian Ranggong memerintahkan adik-adiknya untuk segera lari. Tetapi Muh. Jalal Daeng Leo berseru "biarlah kami semua ini gugur bersama kakak, kami rela dan ikhlas sepenuhnya", tetapi Ranggong Daeng Romo dengan tegas mengatakan "tidak" sambil mengarahkan pistolnya kepada adiknya sambil berkata jika kamu tidak segera lari saya sendiri menembakmu, nampak di wajahnya yang sungguh-sungguh agar perintahnya diindahkan. (H.M.Daeng Sibali, 1988 : 106).

Sepeninggal anak-anak muda itu, Ranggong Daeng Romo menarik sarungnya ke atas menutup wajahnya. Sembari bersandar di batu ia pura-pura telah meninggal. Sementara musuh telah menguasai markas LAPRIS, mereka menyepak-nyepak tubuh yang bergelimpangan. Ketika salah seorang musuh mendekati tubuh Ranggong Daeng Romo yang tidak bergerak itu, seketika itu juga Ranggong Daeng Romo bering- sut dan melepaskan tembakan dari jarak  $\pm$  tiga meter ke- tubuh serdadu yang mendekatinya. Pistol Ranggong Daeng Romo yang berisi 12 butir pelor tersebut, menewaskan tiga serdadu, tiga luka parah dan dua luka ringan. Mendengar letusan pistol, seorang serdadu spontan menghujamkan pelurunya ke Ranggong Daeng Romo.<sup>8)</sup>

---

8). Keterangan dari M. Yasin Daeng Limpo, tanggal 3 Nopember 1990, Jl. H. Bau No. 12 Ujung Pandang. (Kepala Kesejahteraan Sosial LAPRIS).

Akibat karena tembakan tersebut Ranggong Daeng Romo tewas seketika dengan tepat pelor menembus di antara dua keningnya. Serdadu yang terluka sempat mencabut sangkurnya dan menyayat-nyayat jenazah Ranggong Daeng Romo. Sebagai pahlawan dan tokoh pergerakan perjuangan rakyat Sulawesi Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan, Ranggong Daeng Romo gugur akibat kekejaman Belanda pada tanggal 27 Pebruari 1947.

Pada tanggal 28 Pebruari 1947, di malam hari, mayat Ranggong Daeng Romo di kuburkan di pekuburan Bakkara. Oleh karena beliau gugur sebagai pahlawan, maka pada tanggal 11 Desember 1962 jenazahnya di pindahkan ke Taman Makan Pahlawan Sabang-Merauke di Pattalassang Kabupaten Dati II Takalar.

Demikian Ranggong Daeng Romo dalam proses perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan, beliau rela mengorbankan jiwa dan raganya demi kemenangan dan kebenaran, beliau lebih memilih mati dari pada tertangkap oleh Belanda.

#### 4.5. Analisa Tentang Perjuangannya

Pada tanggal 17 Agustus 1945, atas nama bangsa Indonesia Bung Karno dan Bung Hatta telah mengucapkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ke seluruh Dunia. Proklamasi disambut oleh seluruh bangsa Indonesia dengan

segala keinsafan dan penuh rasa tanggung jawab. Masyarakat di Makassar sesudah mendengar Proklamasi tersebut seketika menjadi panas dan bergelegar. Apalagi setelah pidato Presiden Soekarno yang membangkitkan semangat patriotisme agar seluruh rakyat Indonesia turut membela dan mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamkan tersebut. Dengan demikian rakyat Sulawesi Selatan yang telah mendengar pekik kemerdekaan itu semakin bertambah keyakinan dan semangatnya, terutama para pemuda tidak lagi ragu-ragu untuk menghadapi segala macam kemungkinan yang akan terjadi. Organisasi pemuda lalu dibentuk di mana-mana, baik di kota-kota maupun di desa-desa.

Setelah munculnya tentara NICA, semangat pemuda mulai bangkit, akibat penderitaan yang sudah sampai di puncak, desakan keadaan di sekitarnya, dan sadar terhadap harga diri dengan berpegang teguh pada tradisi siri na paccé, serta harga diri sebagai bangsa yang baru saja merdeka. Semenjak inilah pertempuran-pertempuran kecil terus-menerus terjadi baik di dalam kota Makassar maupun di luar kota. Keadaan kota Makassar sudah tidak aman lagi organisasi-organisasi bersenjata seperti Lipan Bajeng di bawah pimpinan Ranggong Daeng Komo sangat terkenal dalam pertempuran-pertempuran tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa perjuangan diplomasi yang dilancarkan Gubernur Sulawesi tidak mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka situasi kota Makassar dan sekitarnya semakin memburuk. Akibat diplomasi yang gagal tersebut, gubernur Katulangi dan beberapa orang stafnya diasingkan ke Serui. Karena itu pimpinan kelasykaran Lipan Bajeng mengumumkan bahwa penyelenggaraan pemerintahan Republik Indonesia Sulawesi sementara berada di Polombangkeng. Akibatnya daerah ini mendapat perhatian khusus dari NICA, dan melakukan penyerangan secara besar-besaran terhadap kubu-kubu pertahanan Lipan Bajeng di Polombangkeng.

Pada tanggal 10 Juli 1946 setelah sekutu menyerahkan tanggung jawab pemerintahan Indonesia kepada NICA, maka Ranggong Daeng Romo yang terkenal di kalangan Belanda, menghimpun para pejuang dan organisasi kelasykaran yang disebut IAPRIS. Dalam kedudukannya sebagai panglima IAPRIS Ranggong Daeng Romo tidak segan-segan mengorbankan harta bendanya guna membiayai perjuangan dalam membebaskan Sulawesi Selatan dari kekuasaan Belanda. Bahkan disebutkan oleh Mr. A.M. Madatoeang Daeng Iallo, bahwa Ranggong Daeng Romo telah mengeluarkan uang pribadinya pada tahun 1946 sebesar Rp. 327.000,- guna membiayai perjuangannya melawan Belanda. (1983 : Bahan Penyusunan Biografi Pahlawan Daerah Pajonga Daeng Ngalle).

Melihat kenyataan tersebut di atas, Ranggong Daeng Romo telah membuktikan kepada bangsa, negara dan tanah airnya, bahwa perjuangan yang ia lakukan adalah untuk mempertahankan kemerdekaan bukanlah karena terpaksa, tetapi dilakukan karena dorongan hati nuraninya yang tidak ingin melihat penindasan hak azasi manusia diinjak-injak oleh bangsa asing. Beliau berjuang untuk mempertahankan suatu cita-cita yang murni dengan taruhan jiwa dan harta benda. Hal ini ia buktikan pada bangsanya yaitu di mana pada tanggal 28 Pebruari 1947, dengan menyelamatkan pasukannya sedang ia sendiri menjadi tumbal kegagasan komando Algojo Westerling di Lengcese.

Dari 51 peristiwa yang dialami oleh LAPRIS, di mana Ranggong Daeng Romo ikut terlibat memimpin pertempuran tersebut sebanyak tujuh kali, dengan perincian empat kali dalam pertempuran menahan serangan musuh, dua kali dalam pertempuran penyerangan dan sekali dalam patroli.

Melihat keterlibatan langsung Ranggong Daeng Komo dalam pertempuran, ia memperlihatkan bahwa dalam memimpin kelasykaran Lipan Bajeng dan LAPRIS tidak saja memberikan komando yang bersifat teori, tetapi lebih dari pada itu ia terjun langsung dalam kanca perang apabila dianggapnya sangat perlu. Bahkan dalam setiap memimpin pertempuran baik berupa pertempuran menahan serangan musuh, patroli dan pertempuran penyerangan, hampir tidak ada korban jiwa

dari pihaknya sedang dari pihak musuh selalu menderita kekalahan yang berarti. Hal ini disebabkan beliau dalam setiap memimpin pertempuran selalu mengutamakan keselamatan pasukannya, sehingga dalam setiap gerak langka yang akan dilakukan oleh para pasukan lasykar selalu diperhitungkan sampai matang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi, di mana Ranggong Daeng Romo memimpin langsung pertempuran itu dengan gigih dapat dirinci sebagai berikut:

Tanggal 21 Pebruari 1946, serangan pertama dengan kekuatan seratus orang lasykarnya, menyerang tempat-tempat serdadu Belanda pada kubu pertahanannya, tetapi tidak ada korban jiwa .

Tanggal 22 Pebruari 1946, dengan berkekuatan 200 orang di Mallaka, yang menyebabkan gugur di pihaknya seorang dan di pihak musuh dua orang.

Pada tanggal 1 Maret 1946, Ranggong Daeng Romo menyerang patroli Belanda di Parririsi yang berhasil memusnahkan 20 orang musuh dan membalikkan sebuah truk musuh tanpa ada korban di pihaknya. (H.M.K. Amin Daud, 1971 : 16).

Di antara serangan yang sangat dahsyat dilakukan oleh Ranggong Daeng Romo, selain yang disebutkan di atas yaitu pada tanggal 4 November 1946 s/d 7 November 1946,



yang melumpuhkan ruang gerak musuh yaitu menyerang tangsi secara serempak di Takalar dengan berkekuatan 300 orang di sekitar Malino untuk membuka penjara dan melepaskan orang-orang penjara serta merusakkan jalan antara Malakaji dan Tolo serta melucuti senjata polisi Belanda di Malakaji. Akibat serangan LAPRIS yang semakin mengganas dan banyak merugikan pihak Belanda, sehingga Belanda mempercepat aksi kekejamannya yang dikenal dengan peristiwa korban 40.000 jiwa. (M.M. Daeng Sibali, 1988 : 146)

Demikian sengitnya kekuatan permusuhan dari aksi pembersihan musuh Belanda yang terdiri dari Special Corps tentara kerajaan Belanda (baret merah) melanda seluruh wilayah kelasykaran LAPRIS yang membunuh dengan kelaliman baik terhadap rakyat yang tak berdosa lebih-lebih terhadap anggota kelasykaran LAPRIS. Melihat keganasan pasukan Westerling, Ranggong Daeng Romo mengambil inisiatif sebagai panglima LAPRIS untuk memindahkan kubu pertahanannya namun sebelum mereka berangkat pihak musuh telah menyerang dari belakang kubu pertahanan dengan memanjat tebing yang curam, menyebabkan Ranggong Daeng Romo mengorbankan diri sebagai tumbal untuk keselamatan pasukannya.

## BAB V

### KESIMPULAN

Ranggong Daeng Romo berasal dari keturunan orang bangsawan, dilahirkan pada tahun 1914 di Bone-Bone desa Maradekaya Kabupaten Takalar. Setelah berusia tujuh tahun (tahun 1922), Ranggong Daeng Romo di sekolahkan di Inland-sche School de Klas di Takalar dan tamat tahun 1929, dan melanjutkan pendidikannya di Perguruan Taman Siswa di Makassar sampai tahun 1932, di sekolah ini beliau tidak sempat menamatkan pendidikannya, sebab orang tuanya tidak ingin melihat anaknya yang selalu bentrok dengan putera-putera Belanda yang sekolah di HIS Gubernemen. Akhirnya Ranggong Daeng Romo di tarik ke Takalar untuk dikawinkan dengan saudara sepupunya. Setelah itu ia membantu mertuanya dalam memimpin pemerintahan desa Bontokadatto sejak tahun 1933 s/d pendaratan Jepang 1942. dengan jabatan sebagai gelarang Bontokadatto.

Dalam kedudukannya sebagai gelarang, Ranggong Daeng Romo sangat di cintai dan dihormati serta disegani oleh masyarakat terutama di kalangan pemuda. Oleh karena Ranggong Daeng Romo tidak ingin melihat kebebasan rakyatnya tertekan oleh penjajah, maka dengan keluhuran budinya dan keberaniannya ia membela nasib rakyatnya. Beliau

tidak pernah gentar karena ancaman dari pihak manapun, ia memulai perlawanan terhadap Kolonial Belanda dengan keyakinan akan kebenaran dalam membela rakyatnya menuju kemenangan. Ranggong Daeng Romo yakin bahwa penjajahan adalah suatu kejahatan yang harus ditentang demi kehormatan dan kebenaran. Hal ini karena sejak kecil beliau sudah ditempa dengan ajaran agama Islam yang mantap.

Sebelum perang Dunia kedua, Ranggong Daeng Romo selaku pelaksana dan pengendali pemerintahan di wilayah hukum distrik Bontokadatto, tidak memasuki sesuatu partai tertentu. Namun demikian ia sangat giat mengikuti perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia melalui pergaulan dengan para tokoh-tokoh pergerakan nasional. Di masa pendudukan Jepang, Ranggong Daeng Romo giat mengatur kepentingan rakyat di bidang sandang dan pangan, berusaha membatasi tekanan monopoli Jepang di wilayahnya. Dalam menyongsong bangkitnya revolusi kemerdekaan yang diyakininya akan terjadi dalam waktu singkat, maka beliau mengumpulkan orang-orang kepercayaannya guna merampas senjata-senjata orang Jepang yang datang ke kampung-kampung dan menyembunyikannya pada tempat yang sudah ditentukan, usaha tersebut pertama kali berhasil pada tanggal 26 Juni 1945 di Bontokadatto. Kemudian tanggal 16 Oktober 1945 ia dilantik sebagai pimpinan organisasi Gerakan Muda Bajeng untuk wilayah Moncokomba, kemudian

tanggal 5 Desember 1945 diangkat menjadi komandan barisan penerjang Gerakan Muda Bajeng, selanjutnya tanggal 2 April 1946 diangkat menjadi Ketua Umum Lasykar Lipan Bajeng. Lasykar Lipan Bajeng ini sejak lahirnya dikenal sebagai organisasi terkuat dari seluruh organisasi perjuangan yang ada di Sulawesi Selatan-Tenggara dan selalu dipimpin oleh Ranggong Daeng Romo. Pada tanggal 17 Juli 1946, Ranggong Daeng Romo diangkat menjadi Panglima pertama LAPRIS yang merupakan gabungan dari 19 organisasi perjuangan di seluruh Sulawesi Selatan. Beliau dalam memimpin pasukan, dalam melakukan penyerangan selalu memperhitungkan keselamatan anggotanya dan memompa semangat agar jangan takut pada musuh yang di hadapi, tindakan yang dilakukan tidak pernah gegabah dan selalu meyakinkan.

Strategi yang digunakan Ranggong Daeng Romo dalam memimpin perjuangan kemerdekaan adalah, pertama-tama melakukan pendekatan terhadap para pemimpin militer Jepang yang bertugas di lapangan Panjo'jo dan Bontoparang sambil menyelidiki dengan saksama tempat-tempat penyimpanan senjata. Sebelum melakukan penyerangan, beliau terlebih dahulu melakukan rapat dengan pimpinan organisasi yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil keputusan rapat bersama merupakan pedoman untuk melangkah lebih jauh. Di samping itu beliau membentuk pasukan pengacau yang bertujuan mengacaukan konsentrasi pasukan musuh, juga dibentuk mata-mata yang biasanya diambil dari orang yang bisa ber-

tanggal 5 Desember 1945 diangkat menjadi komandan barisan penerjang Gerakan Muda Bajeng, selanjutnya tanggal 2 April 1946 diangkat menjadi Ketua Umum Iasykar Lipan Bajeng. Iasykar Lipan Bajeng ini sejak lahirnya dikenal sebagai organisasi terkuat dari seluruh organisasi perjuangan yang ada di Sulawesi Selatan-Tenggara dan selalu dipimpin oleh Ranggong Daeng Romo. Pada tanggal 17 Juli 1946, Ranggong Daeng Romo diangkat menjadi Panglima pertama LAPRIS yang merupakan gabungan dari 19 organisasi perjuangan di seluruh Sulawesi Selatan. Beliau dalam memimpin pasukan, dalam melakukan penyerangan selalu memperhitungkan keselamatan anggotanya dan memompa semangat agar jangan takut pada musuh yang di hadapi, tindakan yang dilakukan tidak pernah gegabah dan selalu meyakinkan.

Strategi yang digunakan Ranggong Daeng Romo dalam memimpin perjuangan kemerdekaan adalah, pertama-tama melakukan pendekatan terhadap para pemimpin militer Jepang yang bertugas di lapangan Panjo'jo dan Bontoparang sambil menyelidiki dengan seksama tempat-tempat penyimpanan senjata. Sebelum melakukan penyerangan, beliau terlebih dahulu melakukan rapat dengan pimpinan organisasi yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil keputusan rapat bersama merupakan pedoman untuk melangkah lebih jauh. Di samping itu beliau membentuk pasukan pengacau yang bertujuan mengacaukan konsentrasi pasukan musuh, juga dibentuk mata-mata yang biasanya diambil dari orang yang bisa ber-

diplomasi dengan pihak musuh dan tidak mencurigakan. Selain pasukan pengacau, juga ada pasukan inti yang dibentuk Ranggong Daeng Romo, di mana pasukan inti ini memasang pertahanan dengan sistem gerilya. Di samping itu juga di tempatkan panembak makhir pada tempat strategi atau ketinggian, kemudian rakyat bersembunyi di belakang yang berteriak memberi semangat kepada pejuang, sebaliknya menjatuhkan mental musuh. Dengan demikian terlihat bahwa beliau mempunyai keluhuran untuk tidak mengorbankan rakyat secara sia-sia. Konsep kepemimpinan yang dimiliki Ranggong Daeng Romo dalam menyusun strategi dalam memberikan perlawanan sangat hati-hati tetapi berkepastian.

Bagi Ranggong Daeng Romo dan para keluarganya mendalam ajaran agama Islam merupakan suatu kemuliaan dan kehormatan. Beliau mengajarkan bahwa tertindas dan terjajah oleh orang lain merupakan hal yang diklarang oleh agama. Sebaliknya memberontak terhadap tindasan dan keterjajahan adalah dianjurkan agama. Masyarakat diyakinkan bahwa nasib seorang bangsa tidak akan berubah, sebelum orang itu/bangsa itu merubah nasibnya sendiri, dan beliau menambahkan bahwa mencintai tanah air adalah sebahagian dari pada iman. Sebelum Ranggong Daeng Romo menghembuskan nafas terakhirnya, beliau berpesan agar perjuangan tetap diteruskan oleh generasi penerus.

## DAFTAR INFORMAN

N a m a : H. Mappa Daeng Temba

Tanggal lahir : Tahun, 1916

A g a m a : I s l a m

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Canrego Kabupaten Takalar

N a m a : Maluddin Aidid Daeng Sikki

Tanggal lahir : Tahun, 1924

A g a m a : I s l a m

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Sungguminasa, kabupaten Gowa

N a m a : H. M. Riri Amin Daud

Tanggal lahir : 15 Desember 1925

A g a m a : I s l a m

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Iayya Ir. 35 Ujung Pandang

N a m a : Kolonel H. Makkatang Daeng Sibali

Tanggal lahir : 9 Pebruari 1925

A g a m a : I s l a m

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Baji Ati No. 1 Ujung Pandang

N a m a : H. A. Rahman Tamma  
Tanggal lahir : 15 Desember 1925  
A g a m a : I s l a m  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Kasuari No. 1 Ujung Pandang

N a m a : M. Yasin Daeng Limpo  
Tanggal lahir : 15 Juli 1929  
A g a m a : I s l a m  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. H. Bau No. 12 Ujung Pandang

N a m a : H. Abd. Rahim Daeng Tata  
Tanggal lahir : 5 Juli 1925  
A g a m a : I s l a m  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl H. Rajonga Daeng Ngalle No.12 Takalar

N a m a : Abd. Djabbar Silele  
Tanggal lahir : 27 Desember 1927  
A g a m a : I s l a m  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Sombala Bela Kabupaten Takalar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1985
- \_\_\_\_\_. Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah Perspektif. Jakarta : Gramedia. 1985
- Arfah, Muhammad, Drs. Biografi Pahlawan Pajonga Daeng Ngalle. Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988
- Abdullah, Hamid, DR. Peranan Elit Pedesaan dalam Gerakan Sosial. Makalah Seminar Sejarah Nasional IV Yogyakarta
- Frederick, William H. Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi. Jakarta : IP3ES. 1984.
- Kartodirdjo, Sartono. Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial Jakarta : IP3ES. 1986
- \_\_\_\_\_. Elite dalam Perspektif Sejarah. Jakarta : IP3ES. 1986
- \_\_\_\_\_. Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1987
- Kadir, Harun. Dkk. Sejarah Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta : Proyek Penelitian Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah. 1978
- \_\_\_\_\_. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan dalam Perang Kemerdekaan 1945-1950. Ujung Pandang : Kerjasama Lembaga Penelitian Unhas dengan BAPPEDA Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan. 1984
- Koentjaraningrat. Beberapa pokok-pokok Antropologi. Yogyakarta : Dian Rakyat. 1985

- Makkatang Daeng Sibali, Kolonel, Dkk. Sejarah Perjuangan Kelaskaran Lipan Bajeng, Takalar: Kerukunan Keluarga Bekas Kelaskaran Lipan Bajeng/LAPRIS Polombangkeng, 1988.
- Maddatuang Daeng Lallo, Mr. A.M. Sejarah Singkat Daeng Romo. Bahan-Bahan Penyusunan Biografi Pahlawan Daerah Pajonga Daeng Ngalle Karaeng Polombangkeng. Ujung Pandang: PSK Kanwil Dep-Dikbud. Propinsi Sulawesi Selatan, 1983.
- Mattulada, DR. Prof. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah, Bhakti Baru-Berita Utama, 1982, Ujung Pandang.
- "Kebudayaan Bugis Makassar", dalam Prof. Dr. Koentjaraningrat: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta : Djambatan, 1985.
- Patang, Lahadjdji. Sulawesi dan Pahlawan2nya, Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia (YKGM), 1976.
- Paweloy, Sarita, Drs. Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: Dewan Harian Angkatan 45 Sulawesi Selatan, 1987.
- Said, M. Natsir. SOB 11 Desember 1946 Penyebab Banjir Darah dan Lautan Api Korban 40.000 di Sulawesi Selatan, Makassar: YP. Udin, 1984.
- Sagimun, MD. Sultan Hasanuddin Menentang VOC, Jakarta : Dep. P dan K, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1975.
- Vredenberg. Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat, Jakarta; PT. Gramedia, 1978.
- Republik Indonesia - Propinsi Sulawesi, Djakarta, 1953.



DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT

PETIKAN SURAT KEPUTUSAN

MENTERI/KEPALA STAF ANGKATAN DARAT

53

DENGAN P.P. No. 7 tahun 1974 tanggal 1 April 1974 No. Kpts-02/53-63/6/1961. dengan PERANG PENSJEN BARU No. 1720 Pada K.E.N. UJUNG PANGAND

MEMIMBANG :  
MENGINGAT :

dls.  
dls.

MEMUTUSKAN:

MENETAPKAN:

- A. Menjabut/membatalkan Surat Keputusan Menteri/Menteri Muda Pertahanan/Kepala Staf Angkatan Darat tentang sokongan djanda dan/atau anak yatim/piatu seperti tersebut pada kolom 3 daftar lampiran.
  - B. Kepada para djanda jang namanya tercantum dalam daftar terlampir diberikan sokongan/pensiun dan onderstand anak yatim/piatu berturut-turut berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 tahun 1950, Peraturan Pemerintah No. 53 tahun 1958 dan Peraturan Pemerintah No. 53 tahun 1960, sebesar serta berlakunya seperti tersebut dalam kolom 4 s/d 9 dengan ketentuan:
    1. Sokongan/pensiun djanda dihentikan mulai bulan berikutnya bila mereka meninggal dunia, 5 tahun berturut-turut sokongan/pensiunnya tidak diambil, menikah lagi, kemudian pensiun dimaksud dapat diterima kembali mulai bulan berikutnya sesudah perkawinan diputuskan, ketjuah jang berkepentingan menerima pensiun dari suaminya jang akhir.
    2. Sokongan/onderstand anak yatim/piatu dihentikan mulai bulan berikutnya bila mereka telah merjak, berturut-turut 25 tahun penuh bagi mereka jang masih beladjar di sekolah menengah, bekerja pada Pemerintah dengan pokok gaji paling sedikit Rp. 150-,- (Seratus Lima puluh rupiah).
- Maka, apabila sokongan/pensiun djanda tersebut dihentikan, maka hak selanjutnya diberikan kepada anak/yatim piatu yang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Pengadilan Negeri/Agama.
- SPMU: Apabila Surat Keputusan ini dikemudian hari terdapat kekeliruan akan dibetulkan. Keputusan ini berlaku di seluruh Negara U.I. Pdg. K. dan Usjah Jembayuan II

TURUNAN

PETIKAN kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan.

BANDUNG, 1 Juni 1961.

MENTERI/KEPALA STAF ANGKATAN DARAT DIREKTUR-ADJUDAN DJENERAL ANGKATAN DARAT

Kepada: Jh. Njono SURADITUBU DAHIG LIHO/Djar. Ala. MAJAR, RANGGONG, DASIG RONG, Ka./DA. Rontoka datto Pattalassong, Ketj. Palongbangk, Kom. Takalar, Sd. 1.3



Untuk Petikan: ADMINISTRASI PERSONIL MILITER

MENTERI/KASAD  
 6/ALX/1961.  
 1/XIV.  
 BUNGA TUBU DAENG LINO  
 M. Mayor. RANGGONG DAENG LINO  
 5/7765/2/1960. 22.12.60  
 135,--  
 30,-- (J), Rp. 30,--  
 55,-- (J), Rp. 55,--  
 75,-- (J), Rp. 75,--  
 90,-- (J), Rp. 90,--  
 100,-- (J), Rp. 100,--  
 200,--  
 43,-- (J), Rp. 43,--  
 69,-- (J), Rp. 69,--  
 86,-- (J), Rp. 86,--  
 95,-- (J), Rp. 95,--  
 105,-- (J), Rp. 105,--  
 160,--  
 17,-- (J), Rp. 17,--  
 27,20 (J), Rp. 27,20  
 34,-- (J), Rp. 34,--  
 47,40 (J), Rp. 47,40  
 60,80 (J), Rp. 60,80  
 Kadji terahir  
 Jatim, P = Platu.  
 di : BANDUNG  
 tanggal : 1 Djuni 1961.  
 KEPALA STAF ANGKATAN  
 N DJENDERAL ANGKATAN  
 ttd.  
 Untuk Petikan:  
 ADMINISTRASI PERSONEL  
 A.H. SIAGIAN  
 COL CAD-NRP 1182

DEPAR. JENEN PERTAHANAN

PETIKAN

SURAT-KEPUTUSAN  
 No. Kpts. 5 / 7765 / 2 / 1960.

MENTERI MUDA PERTAHANAN

MEMBANG  
 MINGGAT

d s l  
 d s l

- a. Peraturan sementara tentang pemberian sokongan kepada djanda dan anak-jatim/piatu dari anggota TNI (Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1950, Lembaran Negara No. 17/1950) yang diubah dan ditambah dengan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1957, Lembaran Negara No. 18 Tahun 1957 ;
- b. Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 1958 (Lembaran Negara No. 132 Tahun 1958) yang mengubah/menambah Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 1954 (Lembaran Negara No. 72 Tahun 1954) ;

MEMUTUSKAN :

PERTAMA : Memberikan sokongan djanda dan anak-jatim atas bebannya "ANGGARAN BELANDA REPUBLIK INDONESIA" terhitung mulai:

I. tanggal 1 DJANUARI 1900 LIMA PULUH S/D 30 SEPTEMBER 1900 LIMA PULUH DUA :

- a. kepada Njonja BUNGA TUBU DAENG LINO, djanda almarhum RANGGONG DAENG ROMO semasa hidupnya MAJOR sokongan djanda sebesar Rp. 135,- (Seratus tiga puluh lima rupiah) sebulan ;
- kepada lima orang anak yang belum dewasa dari almarhum RANGGONG DAENG ROMO tersebut bernama :
  1. SITTI RAHMATIJA dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1939,
  2. ABDUL HAFID dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1941,
  3. SITTI ZAENAB dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1943,
  4. SITTI PATIMAH dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1945, dan
  5. MAPPATOBA dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1947,
 sokongan anak-jatim sebesar Rp. 100,- (Seratus rupiah) sebulan untuk mereka bersama-sama ;

TELAH DISESUAIKAN

DENGAN

P.P. No. .... tahun 1974  
 terhitung mulai 1 April 1974

dengan

POKOK PENSIUN BARU  
 Rp. 1.200,--

Pada K.S.N. II,  
 UJUNG PANDANG

tanggal 1 OKTOBER 1900 LIMA PULUH DUA selama mereka bertempat tinggal dan pembayarannya dilakukan di Indonesia :

- a. kepada Njonja BUNGA TUBU DAENG LINO tersebut diatas sokongan-djanda sebesar Rp. 200,- (Dua ratus rupiah) sebulan
- b. kepada lima orang anak tersebut diatas sokongan-anak-jatim sebesar Rp. 103,- (Seratus tiga puluh rupiah) sebulan, untuk mereka bersama-sama ;

KEDUA :

- a. bahwa pemberian sokongan kepada Njonja BUNGA TUBU DAENG LINO djanda almarhum RANGGONG DAENG ROMO tersebut dihentikan mulai tanggal satu bulan berikutnya sesudah hak atas sokongan hilang bila ia kawin lagi dihukum karena kejahatan menurut Undang-Undang Pidana, atau meninggal dunia ;
- b. bahwa apabila sokongan-djanda dihentikan (hapus), maka :
  - b.1. sokongan tersebut pada "MEMUTUSKAN" ad PERTAMA huruf I b mulai saat itu diubah menjadi Rp. 150,- (Seratus lima puluh rupiah) sebulan untuk mereka bersama-sama ;
  - b.2. sokongan tersebut pada "MEMUTUSKAN" ad PERTAMA huruf II b mulai saat itu diubah menjadi Rp. 200,- (Dua ratus rupiah) sebulan, untuk mereka bersama-sama ;

Lampiran: SURAT KEPUTUSAN MENTERI/KASAD

No. Kpts. 13/53-62/6/XIX/1961.

|  |        |   |                                   |
|--|--------|---|-----------------------------------|
| Nomor  | 1      | 261/XIV.  |                                   |
| Nama Djanda/almarhum   | 2      | Hj. BUNGA TUBU DAINIG LIHO/Djan.<br>Alm. Mayor. RANGGUNG DAINIG ROMO. |                                   |
| Surat Keputusan terakhir                                       | 3      | No. 5/7765/2/1960. Tgl. 15-2-1960.                                    |                                   |
| Sokongan<br>PP. 5 th 1950<br>mulai<br>1-1-1950.                | Djanda | 4 Rp. 135,--  |                                   |
|  | Anak   | I   | Rp. 30,-- (J), Rp. 45,-- (P).     |
|  |        | II  | Rp. 55,-- (J), Rp. 82,50 (P).     |
|  |        | III   | 5 Rp. 75,-- (J), Rp. 112,50 (P).  |
|  |        | IV  | Rp. 90,-- (J), Rp. 135,-- (P).    |
|  |        | V   | Rp. 100,-- (J), Rp. 150,-- (P).   |
| Sokongan<br>PP. 53 th 1958<br>mulai<br>1-10-1952.              | Djanda | 6 Rp. 200,--  |                                   |
|  | Anak   | I   | Rp. 43,-- (J), Rp. 62,-- (P).     |
|  |        | II  | Rp. 59,-- (J), Rp. 120,-- (P).    |
|  |        | III   | 7 Rp. 96,-- (J), Rp. 171,-- (P).  |
|  |        | IV  | Rp. 95,-- (J), Rp. 197,-- (P).    |
|  |        | V   | Rp. 103,-- (J), Rp. 206,-- (P).   |
| Pensiun/<br>ooderstand<br>PP. 53 th 1960<br>mulai<br>2-6-1960. | Djanda | 8 Rp. 267,--  |                                   |
|  | Anak   | I   | Rp. 67,-- (J), Rp. 107,20 (P).    |
|  |        | II  | Rp. 107,20 (J), Rp. 167,60 (P).   |
|  |        | III   | 9 Rp. 134,-- (J), Rp. 258,-- (P). |
|  |        | IV  | Rp. 147,40 (J), Rp. 309,20 (P).   |
|  |        | V   | Rp. 167,80 (J), Rp. 321,60 (P).   |
| Keterangan   | 10     | Pokok gaji terakhir alm. Rp. 440.<br>J = Jatin, P = Piata.            |                                   |

Nama anak / tgl. lahir :

1. SITTI RAHMAT JA/1-1-1939,
2. ABDUL HAFID/1-1-1941,
3. SITTI ZAENAB/1-1-1943,
4. SITTI FATIMAH/1-1-1945,
5. HAPPATOBA/1-1-1947.

Di tetapkan di : BANDUNG  
Pada tanggal : 1 Juni 1961.

An. MENTERI/KEPALA STAF ANGKATAN DARAT  
DIREKTUR ADJUDAN DJENDERAL ANGKATAN DARAT

td.

MAJARAN PERTAMA

Desember 1960, 2, November 1961  
266.47804 O.L.R. 6/2.31 Nomor 2.67.801, P  
- 12. 10. 62 15701 1962  
Jepang  
M A K A S S A R



Untuk Petikan:

ASAS ADMINISTRASI PERSONIL MILITER  
A.H. SIAGIAN  
LETKOL CAD-NRP 11602

(Haruddin)

No. 54/XT

1374

SURAT-KEPUTUSAN  
No. Kpts.5 / 7705 / 2 / 1960.

MENTERI MUDA PERTAHANAN

PERTAMA  
DIBANG  
DINGAT

d s l

d s l

- a. Peraturan sementara tentang pemberian sokongan kepada djanda dan anak-jatim/piatu dari anggota TNI (Peraturan Pemerintah No.5 Tahun 1950, Lembaran Negara No.17/1950) yang diubah dan ditambah dengan Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1957, Lembaran Negara No.18 Tahun 1957 ;
- b. Peraturan Pemerintah No.53 Tahun 1958 (Lembaran Negara No.132 Tahun 1958) yang mengubah/menambah Peraturan Pemerintah No.41 tahun 1954 (Lembaran Negara No.72 Tahun 1954) :

MEMUTUSKAN :

PERTAMA : Memberikan sokongan djanda dan anak-jatim atas bebannya "ANGGARAN BELANDA REPUBLIK INDONESIA" terhitung mulai :

I. tanggal 1 DJANUARI 1900 LIMA PULUH S/D 30 SEPTEMBER 1900 LIMA PULUH DUA :

- a. kepada Njonja BUNGA TUBU DAENG LINO, djanda almarhum RANGGONG DAENG ROMO semasa hidupnya MAJOR sokongan djanda sebesar Rp.135,- (Seratus tiga puluh lima rupiah) sebulan ;
- b. kepada lima orang anak yang belum dewasa dari almarhum RANGGONG DAENG ROMO tersebut bernama :
  - 1. SITI RAHMATIJA dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1939,
  - 2. ABDUL HAFID dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1941,
  - 3. SITI ZAENAB dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1943,
  - 4. SITI FATIMAH dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1945, dan
  - 5. MAPPATOA dilahirkan tanggal 1 Djanuari 1947,
 sokongan anak-jatim sebesar Rp.100,- (Seratus rupiah) sebulan untuk mereka bersama-sama ;

**TELAH DISESUAIKAN**  
DENGAN  
P.F. No. .... tahun 1974  
terhitung mulai 1 April 1974  
dengan  
**POKOK PENSUN BARU**  
Rp. 17.20 --  
Pada K.B.N. II  
JUNG PANGANG

II. tanggal 1 OKTOBER 1900 LIMA PULUH DUA selama mereka bertempat tinggal dan pembayarannya dilakukan di Indonesia :

- a. kepada Njonja BUNGA TUBU DAENG LINO tersebut diatas sokongan-djanda sebesar Rp.200,- (Dua ratus rupiah) sebulan
- b. kepada lima orang anak tersebut diatas sokongan-anak-jatim sebesar Rp.105,- (Seratus tiga puluh rupiah) sebulan, untuk mereka bersama-sama ;

KEDUA :

- a. bahwa pemberian sokongan kepada Njonja BUNGA TUBU DAENG LINO djanda almarhum RANGGONG DAENG ROMO tersebut dihentikan mulai tanggal satu bulan berikutnya sesudah hak atas sokongan hilang bila ia kawin lagi dihukum karena kejahatan menurut Undang-undang Pidana, atau meninggal dunia ;
- b. bahwa apabila sokongan-djanda dihentikan (hapus), maka :
  - b.1. sokongan tersebut pada "MEMUTUSKAN" ad PERTAMA huruf I b mulai saat itu diubah menjadi Rp.150,- (Seratus lima puluh rupiah) sebulan untuk mereka bersama-sama ;
  - b.2. sokongan tersebut pada "MEMUTUSKAN" ad PERTAMA huruf II b mulai saat itu diubah menjadi Rp.200,- (Dua ratus rupiah) sebulan, untuk mereka bersama-sama ;

1504

- c. bahwa sokongan dalam huruf b KEDUA diatas untuk anak2 tersebut dapat diberikan kepada Njonja tersebut diatas sebagai wali atau kepada orang lain sebagai wali jang disjahkan oleh Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama ;
- d. bahwa apabila hak atas sokongan kepada seorang anak dihentikan mulai tanggal satu bulan berikutnya sesudah anak itu mentjapai umur dua puluh satu tahun atau bagi anak jang masih sekolah Menengah sesudah mentjapai umur dua puluh lima tahun, dihukum karena kedjahatan menurut Undang2 Hukum Pidana, meninggal dunia, menikah atau bekerja dilingkungan Pemerintahan dan mendapat penghasilan jang berdjumlah lebih besar dari sokongan jang seharusnya diperoleh, maka :
- d.1. sokongan tersebut pada "MEMUTUSKAN" ad PERTAMA huruf I b mulai saat itu diubah mendjadi :
- untuk 4 orang anak Rp.90,-(Sembilan puluh rupiah)sebulan;
  - untuk 3 orang anak Rp.75,-(Tudjuh puluh lima rupiah)sebulan;
  - untuk 2 orang anak Rp.55,-(Lima puluh lima rupiah)sebulan;
  - untuk 1 orang anak Rp.30,-(Tiga puluh rupiah) sebulan ;
- d.2. sokongan tersebut pada "MEMUTUSKAN" ad PERTAMA huruf II b mulai saat itu diubah mendjadi :
- untuk 4 orang anak Rp.95,-(Sembilan puluh lima rupiah) sebulan ;
  - untuk 3 orang anak Rp.86,-(Delapan puluh enam rupiah) sebulan ;
  - untuk 2 orang anak Rp.69,-(Enam puluh sembilan rupiah) sebulan ;
  - untuk 1 orang anak Rp.43,-(Empat puluh tiga rupiah)sebulan ;
- d.3. sokongan tersebut pada "MEMUTUSKAN" ad KEDUA huruf b.1. mulai saat itu diubah mendjadi :
- untuk 4 orang anak Rp.135,-(Seratus tiga puluh lima rupiah) sebulan ;
  - untuk 3 orang anak Rp.112,50(Seratus dua belas 50/100 - rupiah) sebulan ;
  - untuk 2 orang anak Rp.82,50(Delapan puluh dua 50/100 rupiah) sebulan ;
  - untuk 1 orang anak Rp.45,-(Empat puluh lima rupiah)sebulan ;
- d.4. sokongan tersebut pada "MEMUTUSKAN" ad KEDUA huruf b.2. mulai saat itu diubah mendjadi :
- untuk 4 orang anak Rp.197,-(Seratus sembilan puluh tudjuh-rupiah) sebulan ;
  - untuk 3 orang anak Rp.171,-(Seratus tudjuh puluh satu rupiah) sebulan ;
  - untuk 2 orang anak Rp.120,-(Seratus dua puluh rupiah)sebulan ;
  - untuk 1 orang anak Rp.69,-(Enam puluh sembilan rupiah) sebulan ;
- e. bahwa apabila perkawinan/hukuman tersebut dalam huruf a KEDUA diatas diputuskan/telah didjalani, maka mulai bulan berikutnya sesudah diputuskan perkawinan/dibebaskan dari hukuman itu berlaku kembali ketentuan2 dalam ad "MEMUTUSKAN" PERTAMA I atau II huruf a dan b diatas sebagaimana mestinja ;

f. bahwa . . . . .

1127

f. bahwa hak atas sokongan tidak dapat dipindahkan, dipindjamkan atau digadaikan.

Dengan tjtatan : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan dibetulkan seperlunya.-

TURUNAN

d a b

PETIKAN kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan semestinya.-

Dikeluarkan di : B A N D U N G  
Pada tanggal : 15 - 2 - 1960

PEMBAJARAN PERTAMA  
 N. K. L. A. ... ..  
 Nomor P. ... ..  
 No. ... ..  
 Kantor Pusat Perbendaharaan  
 KASSAR

An. MENTERI MUDA PERTAHANAN  
 KEPALA STAF ANGKATAN DARAT  
 u. b.  
 ADJUDAN DJENDERAL ANGKATAN DARAT  
 AS-III. tjsp/ttd  
 S O E M A N T R I  
 LET KOL CAD NRP.: 13642.

Kepada;

Mjonja BUNGA TUBU  
 DAENG LINO djanda  
 dari almarhum MAJOR  
 RANGGONG DAENG ROMO  
 di-Kp/Ds; Bontokadatto  
 Pattallassang Ketj. Po-  
 nonbangkeng Kewd. Taka-  
 lar, Sulawesi Selatan.



UNTUK PETIKAN  
 An. ADJUDAN DJENDERAL ANGKATAN DARAT  
 KEPALA DINAS ADMINISTRASI PERSONIL MILITER  
 u. b.  
 KEPALA BIDANG PENSJUN  
 DINAS ADMINISTRASI  
 PERSONIL MILITER  
 S O E M A N T R I  
 KAPEN CAD NRP: 16478

PEMBAJARAN PERTAMA  
 No. ... ..  
 Kantor Pusat Perbendaharaan  
 KASSAR

Ditandatangani pada tanggal ... ..  
 di ... ..  
 Pejabat: ... ..  
 melampirkan Rp. 150,- sebilan

A.N. KEP. KUB. BAGIAN PENSJUN D. 151/1960



Presiden Republik Indonesia



# Republik Indonesia.

Surat tanda Jasa Pahlawan

Rami Presiden-Panglima Tertinggi  
Angkatan perang Republik  
Indonesia

Menganugerahkan Tanda Jasa Pahlawan  
kepada:

Nama: **Ranggong Dg. Romo.**

Pangkat:

Djabatan: **Panglima LAPROS.**

Resatuan/Djawatan: **LAPROS.**

Atas jasa-jasa

dilakukan perjuangannya gerilja membela kemerdekaan  
Negara.

Djakarta, tanggal **10 November 1958.**

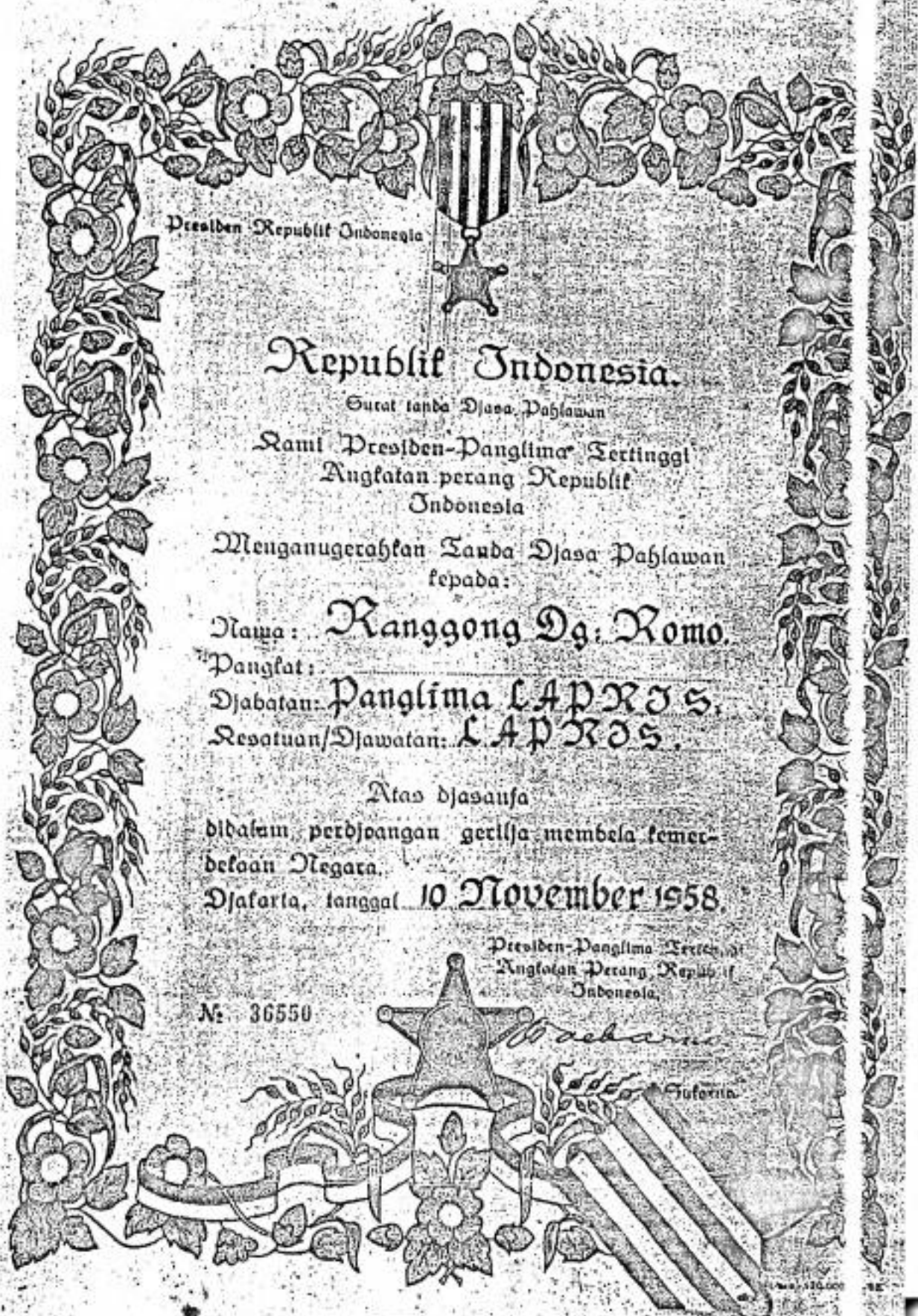
Presiden-Panglima Tertinggi  
Angkatan Perang Republik  
Indonesia.

N: 36550



*Waharna*

Tufan



DAFTAR RALAT

| Halaman | Jumlah Baris Dari |       | Tertulis     | Seharusnya   |
|---------|-------------------|-------|--------------|--------------|
|         | Atas              | Bawah |              |              |
| 7       | 3                 | -     | Temporer     | Temporal     |
| 36      | -                 | 8     | Mennentang   | Mementang    |
| 38      | -                 | 1     | 17 Juli 1964 | 17 Juli 1946 |
| 56      | 3                 | -     | lengkese     | leggese      |
| 61      | 12                | -     | lengkese     | leggese      |

DAFTAR RALAT

| Halaman | Jumlah Baris Dari |       | Tertulis       | Seharusnya     |
|---------|-------------------|-------|----------------|----------------|
|         | Atas              | Bawah |                |                |
| 7       | 3                 | -     | ! Temporer     | ! Temporal     |
| 36      | -                 | 8     | ! Mennentang   | ! Memaentang   |
| 38      | -                 | 1     | ! 17 Juli 1964 | ! 17 Juli 1946 |
| 56      | 3                 | -     | ! lengkese     | ! leggese      |
| 61      | 12                | -     | ! lengkese     | ! leggese      |